

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI GORONTALO AGUSTUS 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI GORONTALO**

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI GORONTALO AGUSTUS 2022



INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI GORONTALO AGUSTUS 2022

ISSN : 2598-7461
No. Publikasi : 75000.2315
Katalog : 2302005.75
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xx + 68 hal

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo

Gambar Kover:

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo

Sumber Ilustrasi:

freepix.com

Diterbitkan oleh:

©BPS Provinsi Gorontalo

Dicetak oleh:

CV. Rifaldi

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun
Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Agustus 2022

Pengarah:

Mukhamad Mukhanif

Penyunting:

Eka Nurdiyanto

Penulis:

Fatku Rohim

Arista

Pengolah Data:

Eka Nurdiyanto

Arista

Infografis:

Arista

Kata Pengantar

Setelah dilaksanakan secara triwulanan (Februari, Mei, Agustus, dan November) pada periode 2011- 2014, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) kembali dilaksanakan secara semesteran (Februari dan Agustus) sejak 2015 hingga saat ini. Sakernas mencakup seluruh wilayah Indonesia dan dirancang untuk dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas Februari menghasilkan angka estimasi sampai dengan tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus mampu menyajikan angka estimasi hingga tingkat kabupaten/kota.

Publikasi ini menyajikan perkembangan indikator pasar tenaga kerja (*Key Indicators of Labor Market-KILM*) Agustus 2022. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM edisi Sembilan yang direkomendasikan International Labour Organization (ILO) tahun 2015, dengan harapan bisa dijadikan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. Dari 17 (tujuh belas) indikator KILM yang direkomendasikan ILO, hanya 12 (dua belas) KILM yang dapat ditampilkan dalam publikasi ini.

Sejak Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator tenaga kerja menggunakan penimbang hasil dari proyeksi penduduk Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Untuk menjaga keterbandingan, penyajian series data (Agustus 2021 dan Agustus 2022) menggunakan penimbang dari proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Masukan yang konstruktif dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Gorontalo, Juni 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Gorontalo



Mukhammad Mukhanif



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM)

AK	Angkatan Kerja
BAK	Bukan Angkatan Kerja
BPS	Badan Pusat Statistik
EPR	<i>Employment to Population Ratio</i>
ICLS	<i>International Conference of Labour Statisticians</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
ISCED	<i>International Standard Classification of Education</i>
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
KBJI	Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia
KILM	<i>Key Indicators of the Labour Market</i>
SDG's	<i>Sustainable Development Goals</i>
OECD	<i>Organization for Economic Co-Operation and Development</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SP	Sensus Penduduk
STP	Setengah Penganggur
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	V
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN (AKRONIM).....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GRAFIK	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XV
RINGKASAN EKSEKUTIF	XVII
BAB I PENDAHULUAN	3
1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan	4
1.2 Sakernas dan KILM	5
1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan	6
1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM	8
BAB II PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA	13
2.1 KILM-1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	13
2.2 KILM-2 Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja	15
2.3 KILM-3 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	18
2.4 KILM-4 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama	18
2.5 KILM-6 Pekerja Paruh Waktu	20
2.6 KILM-7 Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja	21
2.7 KILM-8 Penduduk Bekerja di Sektor Informal	23
3.1 KILM-9 Pengangguran	27
BAB III INDIKATOR PENGANGGURAN	27
3.2 KILM-10 Pengangguran Pada Kelompok Muda	30
3.3 KILM-12 Setengah Pengangguran	33
BAB IV INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA	37
BAB V INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF	41
BAB VI PENJELASAN TEKNIS	47



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2020-2022	18
Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021-2022	19
Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022	20
Tabel 4. Jumlah Pekerja Menurut Sektor, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	23
Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), 2020-2022	27
Tabel 6. TPT dan Distribusi Penganggur Menurut Jenjang Pendidikan, 2021-2022	29
Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Umur Dewasa, 2020-2022	32
Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur, 2020-2022	33
Tabel 9. Share Setengah Penganggur Terhadap Angkatan Kerja, 2020-2022	33
Tabel 10. Tingkat Setengah Penganggur Terhadap Penduduk Bekerja, 2020-2022	34
Tabel 11. Tingkat Ketidaktifan, 2020-2022	37
Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022	42

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK	13
Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2020-2022	14
Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur, 2021-2022	14
Grafik 4. TPAK Menurut Kabupaten/Kota, 2022	15
Grafik 5. Employment to Population Ratio (EPR), 2020-2022	15
Grafik 6. EPR Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	16
Grafik 7. EPR Penduduk Umur Muda dan Dewasa, 2020-2022	16
Grafik 8. EPR Menurut Kelompok Umur, 2021-2022	17
Grafik 9. EPR Menurut kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, Agustus 2022	17
Grafik 10. Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022	21
Grafik 11. Pekerja Paruh Waktu Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022	21
Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2020-2022	22
Grafik 13. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2022	22
Grafik 14. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, dan Kabupaten/Kota, Agustus 2022	23
Grafik 16. Persentase Pekerja Menurut Sektor dan Kabupaten/Kota, Agustus 2022	24
Grafik 15. Persentase Pekerja Menurut Sektor, 2020-2022	24
Grafik 18. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022	28
Grafik 17. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022	28
Grafik 19. Distribusi Penganggur menurut tingkat pendidikan dan kabupaten/Kota, Agustus 2022	30
Grafik 20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Umur Muda (15-24 tahun), 2020-2022	31
Grafik 21. TPT Umur Muda Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	31
Grafik 22. Share Penganggur Umur Muda, 2020-2022	32
Grafik 23. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022	34
Grafik 24. Tingkat Ketidaktifan Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2022	38
Grafik 25. Angkatan Kerja Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Umur, 2022	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	61
Lampiran 2 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022.....	62
Lampiran 3 TPAK Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022.....	63
Lampiran 4 Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	64
Lampiran 5 EPR Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022	65
Lampiran 6 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2020-2022	66
Lampiran 7 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan, Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, Agustus 2022	67
Lampiran 8 Kesalahan Baku Relatif (Relative Standard Error-RSE) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Kabupaten/Kota, Agustus 2022	68
Lampiran 9 Kesalahan Baku Relatif (Relative Standard Error-RSE) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022	68



RINGKASAN EKSEKUTIF

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 mencapai 630.534 orang. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 33.566 orang apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2021 (596.968 orang) dan bertambah sebanyak 36.561 orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020 (593.973 orang). Dari sisi TPAK, pada kurun waktu tersebut nilainya cenderung berfluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan setahun lalu, TPAK Agustus meningkat 2,98 poin persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan Agustus 2020 maka TPAK Agustus 2022 meningkat 2,46 poin persen.

Angka EPR pada Agustus 2022 adalah sebesar 67,13 persen. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2022 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja. EPR ini mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 3,18 poin persen jika dibandingkan dengan tahun 2021 dan meningkat sebesar 3,51 poin persen jika dibandingkan dengan Agustus 2020.

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2022 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya. Pada Agustus 2022, penduduk Gorontalo yang bekerja berstatus berusaha sebesar 45,54 persen, diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji 41,74 persen, dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar 12,73 persen.

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Gorontalo pada Agustus 2022 didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 33,26 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar-eceran, transportasi-pergudangan, dan akomodasi-konsumsi sebesar 27,86 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori informasi-komunikasi, real estate dan jasa-jasa sebesar 21,70 persen.

Tingkat pekerja paruh waktu mencapai 23,1 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 23 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Adapun yang terpaksa harus bekerja kurang dari 35 jam per minggu sekitar 6 orang dari 100 orang yang bekerja. Mereka inilah yang dinamakan sebagai setengah pengangguran.

Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa sekitar 70,80 persen penduduk Gorontalo bek-

erja sebagai pekerja penuh waktu, yaitu penduduk yang bekerja di atas 35 jam per minggu atau sedang sementara tidak bekerja. Angka ini meningkat 7,76 persen poin dibandingkan Agustus 2021 dan meningkat 6,69 dibandingkan Agustus 2020.

Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa dari 614.250 orang pekerja, mayoritas bekerja di sektor informal dengan jumlah mencapai 399.052 orang (64,97 persen). Persentase penduduk bekerja di sektor informal meningkat selama kurun tiga tahun terakhir. Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Agustus 2020 sebesar 62,12 persen, meningkat menjadi 62,39 persen pada Agustus 2021, lalu naik kembali menjadi 64,97 persen pada Agustus 2022. Sebaliknya persentase sektor formal pada Agustus 2020 sebesar 37,88 persen, menurun menjadi 37,61 persen pada Agustus 2021, kemudian menurun kembali menjadi 35,03 persen pada Agustus 2022.

TPT mencapai 2,58 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Gorontalo, terdapat sekitar 2-3 orang yang termasuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa TPT di Gorontalo mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir, menurun 0,43 poin persen dibandingkan satu tahun lalu dan mengalami penurunan sebesar 1,70 poin persen jika dibandingkan kondisi dua tahun yang lalu.

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, TPT tertinggi terdapat pada jenjang pendidikan SMA sederajat, yaitu sebesar 6,22 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari jenjang pendidikan diploma-sarjana yaitu sebesar 3,98 persen. Hal ini merupakan indikasi bahwa penawaran tenaga kerja yang tidak terserap di jenjang pendidikan tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. TPT pada jenjang pendidikan SMP kebawah hanya sebesar 0,82 persen.

TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 11,94 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 12 orang yang menganggur. Angka tersebut bila dibandingkan Agustus 2021 meningkat 0,59 poin persen dan turun 2,46 poin persen bila dibandingkan Agustus 2020.

Jumlah setengah penganggur di Gorontalo berdasarkan Sakernas Agustus 2022 mencapai 37,5 ribu orang, sebanyak 25,6 ribu orang berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 11,9 ribu orang adalah perempuan. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Agustus 2022, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 24,52 ribu orang sementara di daerah perkotaan hanya sebanyak 12,96 ribu orang.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, tingkat ketidakaktifan di Gorontalo mencapai 31,08 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja (15+) yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang. Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 2,97 poin persen jika dibandingkan dengan Agustus 2021, sementara jika dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,45 poin persen.

Hasil Sakernas periode Agustus 2020 - Agustus 2022 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam distribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan selama periode terse-

but. Angkatan kerja pada tahun 2022 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya berpendidikan SMP ke bawah yaitu sebesar 61,61 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan pendidikan menengah sebesar 24,51 persen, sementara untuk tamatan pendidikan tinggi 13,88 persen. Jumlah angkatan kerja yang berpendidikan SMP kebawah pada 2022 meningkat sedangkan yang berpendidikan SMA sederajat dan Pendidikan tinggi menurun, hal ini menunjukkan kualitas angkatan kerja pada satu tahun terakhir tidak lebih baik dari dua tahun sebelumnya.

<https://gorontalo.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN



Survei Angkatan Kerja Nasional (**SAKERNAS**) dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan



Jumlah sampel Agustus 2022 sebanyak 300.000. Penimbang yang digunakan adalah SUPAS 2015.



Waktu pendataan survei SAKERNAS adalah dua kali dalam setahun, yaitu Februari dan Agustus. Estimasi yang dihasilkan pada Sakernas Februari sampai tingkat Provinsi sedangkan pada Agustus sampai Kabupaten/Kota



Pada tahun 1999, *International Labor Organization (ILO)* menulis *Key Indicators of the Labour Market (KILM)*



Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain mempromosikan agenda ILO yaitu pekerjaan layak; Memantau pencapaian tujuan SDG's; Memantau kesetaraan gender; Mengkaji tenaga kerja di era Globalisasi



Dari 17 indikator pada KILM, terdapat 12 indikator yang ditampilkan pada publikasi ini



BAB I PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Salah satu sumber penyajian indikator ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), yang bertujuan untuk memonitor dinamika ketenagakerjaan, agar para pengambil keputusan dapat lebih cepat dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan ketenagakerjaan khususnya di Indonesia.

Pada tahun 1999 Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization-ILO*) pertama kali merilis Indikator Pasar Tenaga Kerja (*Key Indicators of the Labour Market-KILM*) untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada unsur utama dari pasar tenaga kerja dunia. Sejak saat itu KILM menjadi rujukan para peneliti dan pembuat kebijakan di seluruh dunia. Seiring perkembangan zaman, ILO meluncurkan KILM edisi kesembilan pada tahun 2015 yang terdiri dari tujuh belas indikator, yaitu:

1. KILM-1: Tingkat partisipasi angkatan kerja (*Labour force participation rate*)
2. KILM-2: Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (*Employment-to-population ratio*)
3. KILM-3: Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (*Status in employment*)
4. KILM-4: Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (*Employment by Sector*)
5. KILM-5: Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan (*Employment by occupation*)
6. KILM-6: Pekerja Paruh Waktu (*Part-time workers*)
7. KILM-7: Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja (*Hours of work*)
8. KILM-8: Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal (*Employment in the informal economy*)
9. KILM-9: Pengangguran (*Unemployment*)
10. KILM-10: Pengangguran pada Kelompok Umur Muda (*Youth unemployment*)
11. KILM-11: Pengangguran Jangka Panjang (*Longterm unemployment*)
12. KILM-12: Setengah Penganggur (*Time related underemployment*)
13. KILM-13: Penduduk Bukan Angkatan Kerja (*Persons outside the labour force*)
14. KILM-14: Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf (*Educational attainment and illiteracy*)
15. KILM-15: Upah dan Pendapatan (*Wages and compensation costs*)
16. KILM-16: Produktivitas Tenaga Kerja (*Labour productivity*)

17. KILM-17: Kemiskinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, & Pekerja Miskin
(*Poverty, income distribution, employment by economic class and working poverty*)

BPS Provinsi Gorontalo menyusun publikasi “Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Gorontalo Agustus 2022” merujuk pada KILM edisi Sembilan (*KILM 9th edition*) yang diterbitkan oleh ILO pada tahun 2015.

1.1 Sakernas dan Analisis Ketenagakerjaan

Data ketenagakerjaan di Indonesia dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan.

Secara umum, tujuan pengumpulan data melalui Sakernas adalah menyediakan data pokok terkait ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional. Sakernas pada tahun 2011-2014 dilaksanakan oleh BPS setiap triwulan, namun sejak tahun 2015 dilaksanakan dalam setiap semester di seluruh Wilayah Republik Indonesia.

Kegiatan pengumpulan data ketenagakerjaan pertama kali dilaksanakan tahun 1976. Sampai dengan saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan, baik dalam periode pencacahan maupun cakupan sampel wilayah dan rumah tangga. Tahun 1986 sampai dengan 1993 Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010, Sakernas dilakukan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV), yang penyajian datanya dirancang sampai tingkat provinsi. Namun demikian, untuk pelaksanaan Sakernas Triwulan III (bulan Agustus) selain sampel triwulanan juga terdapat sampel tambahan, hal ini dilakukan untuk kepentingan angka estimasi penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Pada November 2014, Sakernas tidak dilaksanakan karena adanya berbagai alasan. Sejak tahun 2015, Sakernas kembali dilaksanakan semesteran (dua kali setahun) di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel Sakernas pada Agustus 2015 sekitar 200.000 rumah tangga, sedangkan pada Agustus 2016 sekitar 50.000 rumah tangga. Pada Sakernas Agustus 2018 jumlah sampel kembali sebanyak 200.000 rumah tangga. Mulai tahun 2019, Sakernas mendapatkan penambahan sampel pada Februari 2019 berjumlah 75.000 rumah tangga dan Agustus 2019 berjumlah 300.000 rumah tangga.

Pada setiap rumah tangga terpilih dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap Anggota Rumah Tangga (ART), yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, dan sta-

tus perkawinan (khusus untuk 10 tahun ke atas). Khusus untuk anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran, dan pengalaman kerja. Sebagai catatan, rumah tangga korps diplomatik, rumah tangga yang tinggal di blok sensus khusus, dan rumah tangga khusus yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

1.2 Sakernas dan KILM

Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), perlu memperhatikan beberapa hal karena data-data tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan oleh para pengguna data dalam menginterpretasi dan menganalisis data ketenagakerjaan yang tersedia. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan tersebut meliputi:

1. Tujuan Survei

Sakernas merupakan survei khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sedangkan SP maupun SUPAS bertujuan untuk mengetahui sisi demografi secara umum. Dengan demikian, informasi yang dikumpulkan dalam SP dan SUPAS lebih banyak dan beragam, antara lain meliputi data pendidikan, migrasi, keluarga berencana, dan ketenagakerjaan. Begitu pula informasi yang dikumpulkan melalui Susenas lebih beragam sifatnya, seperti data pengeluaran atau konsumsi, ketenagakerjaan, kesehatan, dan perumahan. Perbedaan tujuan survei ini menyebabkan kualitas data ketenagakerjaan antar berbagai survei tersebut relatif berbeda.

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel dalam Sakernas berbeda dengan ukuran sampel dalam SP, SUPAS, maupun Susenas. Perbedaan ini menyebabkan sampling error yang dikandung oleh angka perkiraan dari masing-masing sumber data juga berbeda. Semakin kecil ukuran sampel, maka akan semakin besar sampling error-nya. Faktor Pengali/Penimbang Data ketenagakerjaan Agustus 2019 menggunakan penimbang langsung dari hasil updating dengan memperhitungkan strata lapangan pekerjaan dan menggunakan hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035 sebagai kalibrasi akhir.

3. Kualitas Petugas Lapangan

Sampai dengan semester II (Agustus) 2006, petugas Sakernas hanya terdiri pencacah dan pengawas/pemeriksa. Mulai Sakernas Semester I (Februari) 2007 hingga Sakernas Semester II (Agustus) 2010, pencacahan dilakukan secara tim, yang terdiri 2 (dua) petugas pencacahan dan 1 (satu) koordinator tim. Petugas-petugas tersebut pada umumnya adalah pegawai BPS yang ada di kecamatan (Koordinator Statistik Kecamatan-KSK) dan BPS Kabupaten/Kota setempat, sebagian besar dari mereka umumnya telah mempunyai pengalaman dalam berbagai survei maupun sensus serta lebih menguasai medan/lapangan. Sejak 2011 hingga saat ini, petugas Sakernas tidak lagi secara tim, tetapi terdiri dari pencacah dan pengawas, dimana seorang pengawas membawahi 2-3 orang pencacah.

4. Perencanaan Kuesioner

Cara menyusun pertanyaan mengenai ketenagakerjaan dalam kuesioner dapat berpengaruh terhadap hasil survei maupun sensus. Ini meliputi bentuk kalimat/pertanyaan yang tertulis, urutan pertanyaan, pemilihan kata-kata yang tepat dalam pertanyaan, banyaknya pertanyaan, maupun jenis keterangan yang ditanyakan. Dalam Sakernas, telah diusahakan bentuknya ringkas/ sederhana, mudah dimengerti, serta pertanyaan pokoknya tidak berubah-ubah.

5. Waktu Pelaksanaan/Pencacahan

Waktu pelaksanaan lapangan antara Sakernas, Susenas, SP, dan Supas berbeda. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan hasil yang diperoleh karena pengaruh musiman.

Penyusunan Indikator Pasar Tenaga Kerja (KILM) pada awalnya dirancang dengan dua tujuan utama, yaitu:

1. Menyajikan indikator inti pasar tenaga kerja;
2. Meningkatkan ketersediaan indikator-indikator ketenagakerjaan untuk memantau perkembangan pasar tenaga kerja terkini. Indikator-indikator ini merupakan hasil kolaborasi yang melibatkan ILO bersama para ahli dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organization for Economic Co-Operation and Development-OECD*) dan beberapa perwakilan nasional dari Departemen Tenaga Kerja dan kantor statistik berbagai negara.

1.3 Peran KILM di Bidang Ketenagakerjaan

Identifikasi dan kuantifikasi inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, seperti *underutilization* tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pandangan luas dunia kerja menuntut pengumpulan data yang lengkap, pengorganisasian, dan analisis informasi pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, KILM dapat berfungsi sebagai alat dalam memantau dan menilai banyak hal, yang terkait dengan fungsi pasar tenaga kerja. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana KILM dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan di bidang ketenagakerjaan.

Beberapa peran KILM dalam analisis pasar tenaga kerja antara lain:

1. Mempromosikan Agenda ILO: Pekerjaan yang Layak (*Decent Work*)

Salah satu tujuan agenda ILO mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep “layak” untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang multitafsir. Persepsi mengenai upah yang layak dapat berbeda secara signifikan dari satu orang ke orang lain.

Selain pekerjaan yang layak, permasalahan yang muncul dalam dunia ketenagakerjaan adalah kurangnya kesempatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja selain bisa diidentifikasi menggunakan pendekatan indikator pengangguran (KILM-9, KILM-10, dan KILM-12), juga bisa menggunakan indika-

tor yang lebih rinci yaitu tingkat ketidakaktifan dari indikator bukan angkatan kerja (KILM-13). Untuk mengetahui kualitas pekerjaan sehingga disebut “layak” dapat dilakukan pendekatan, misalnya dengan mengidentifikasi individu yang masuk dalam penduduk bekerja berdasarkan status pekerjaan utama, lapangan pekerjaan utama, dan jenis pekerjaan utama (KILM-3, KILM 4, dan KIL- 5); jam kerja yang berlebih/exceeds working hours pada indikator penduduk yang bekerja menurut jumlah jam kerja (KILM-7); penduduk yang bekerja di sektor informal (KILM-8); dan setengah pengangguran (KILM-12).

2. Pemantauan Pencapaian Tujuan Agenda 2020 *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* disingkat dengan SDGs adalah tujuan yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda pembangunan secara global, tujuan ini merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals (MDGs)* yang berakhir tahun 2015. Sakernas sebagai salah satu sumber data penyusun indikator SDGs diharapkan dapat memenuhi informasi yang diperlukan.

Indikator SDGs yang dapat dihasilkan dari Sakernas diantaranya:

- Proporsi wanita yang memegang jabatan manajerial.
- Proporsi pekerjaan informal di sektor nonpertanian, berdasarkan jenis kelamin.
- Pendapatan rata-rata per jam dari pekerja perempuan dan laki-laki, menurut pekerjaan, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Tingkat pengangguran, berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan penyandang disabilitas.
- Proporsi penduduk muda (15-24 tahun) yang tidak sedang mengikuti pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan (NEET).
- Persentase jumlah anak usia 5-17 tahun yang terlibat dalam pekerja anak, menurut kelompok jenis kelamin dan umur.
- Jumlah pekerja pada industri pariwisata dalam proporsi terhadap total pekerja dan tingkat pertumbuhan pekerja, menurut jenis kelamin.
- Pekerja sektor manufaktur sebagai proporsi dari total pekerja

3. Memantau Kesetaraan Gender di Pasar Tenaga Kerja

Wanita menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Sebagian besar indikator KILM dipisahkan menurut jenis kelamin, yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan kesempatan kerja laki-laki dan perempuan.

4. Mengkaji Tenaga Kerja di Era Globalisasi

Globalisasi memiliki potensi manfaat bagi semua, namun sampai saat ini hal tersebut tidak mencakup orang banyak. Oleh karena itu, perlu satu cara untuk menghadapi era globalisasi dengan tetap mendorong penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk semua. Salah satu cara untuk melakukannya adalah membuat tenaga kerja menjadi tujuan sentral dari kebijakan ekonomi makro dan sosial. Indikator KILM dapat bermanfaat dalam hal ini dengan memonitor dinamika ketenagakerjaan yang terkait dengan globalisasi. Misalnya, adanya penelitian yang menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan/penciptaan serta perubahan upah dan produktivitas dipengaruhi oleh globalisasi. Jika indikator mencerminkan konsekuensi negatif dari globalisasi, maka pembuat kebijakan memiliki pilihan untuk mengubah kebijakan ekonomi

makro sehingga dapat meminimalkan biaya penyesuaian (adjustment cost) dan mendistribusikan keuntungan dari globalisasi secara lebih adil.

1.4 Analisis Pasar Tenaga Kerja Menggunakan KILM

Semakin hari semakin banyak negara yang menghitung statistik ketenagakerjaan khususnya angka pengangguran. Akan tetapi perlu kehati-hatian dalam menggunakan angka pengangguran tersebut, apalagi untuk menganalisis kondisi pasar kerja. Salah satu keuntungan menggunakan angka pengangguran adalah realif mudah dalam hal pengumpulan data dan untuk perbandingan antardaerah. Akan tetapi adalah kekeliruan, jika hanya melihat angka pengangguran saja tanpa melihat unsur-unsur pasar tenaga kerja yang lain. Penting untuk disadari bahwa pengangguran “hanya” salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan.

Langkah pertama dalam menganalisis kondisi pasar kerja adalah membagi penduduk dalam dua kategori, yaitu penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Batas penduduk usia kerja di Indonesia adalah 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja terbagi lagi menjadi dua kategori yaitu aktif secara ekonomi (angkatan kerja KILM-1) dan yang tidak aktif dalam perekonomian (bukan angkatan kerja-KILM-13). Angkatan kerja terdiri atas penduduk yang bekerja (KILM-2) dan menganggur (KILM-9). Kualitas angkatan kerja bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas relatif semakin baik (KILM-14).

Apabila di suatu negara banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, hal tersebut menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*). Dalam menghadapi situasi tersebut pemerintah seharusnya berusaha untuk menganalisis apa alasan penduduk tidak aktif di pasar kerja, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat.

Apabila diketahui mayoritas bukan angkatan kerja adalah perempuan dan alasannya karena perempuan memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, pemerintah dapat membuat kebijakan yang dapat mendorong perempuan masuk ke pasar kerja yang lebih fleksibel, misalnya dengan membangun pusat-pusat penitipan anak terhadap perempuan dan memberikan jam kerja yang lebih fleksibel.

Untuk mereka yang tidak aktif pada pasar kerja karena penyandang cacat (disabilitas), pemerintah bisa membuat peraturan agar tiap perusahaan harus mempekerjakan penyandang cacat atau bisa memberikan fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan/gedung perkantoran sehingga memudahkan mereka untuk bekerja.

Masalah yang lebih sulit dipecahkan oleh pemerintah adalah bagaimana cara mengembalikan orang yang “putus asa” (*discourage worker*) masuk kembali ke pasar kerja. Hal tersebut disebabkan karena orang yang “putus asa” mereka tidak ada pekerjaan yang sesuai, atau kualifikasi mereka kurang, atau bahkan mereka tidak tahu kemana harus mencari kerja. Dalam mengatasi masalah tersebut, pemerintah bisa membuat pelatihan-pelatihan kerja sesuai minat dan kemampuan mereka, atau membuat lembaga yang dapat memberikan informasi lowongan pekerjaan bagi mereka.

Pengangguran juga harus dianalisis menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal (perkotaan-perdesaan), tingkat pendidikan (KILM-9), dan kelompok umur muda (KILM-10), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari komposisi pengangguran sehingga bisa menentukan kebijakan pengangguran yang tepat.

Karakteristik lain dari pengangguran yang tidak ditampilkan dalam KILM, diantaranya latar belakang sosial-ekonomi dan pengalaman kerja (bila tersedia). Karakteristik tersebut juga penting untuk dianalisis sehingga dapat dicari akar masalahnya dan bisa di berikan solusi dengan kebijakan yang tepat. Paradoksnya, tingkat pengangguran yang rendah mungkin menyamarkan kemiskinan yang substansial di suatu negara, sementara tingkat pengangguran yang tinggi bisa terjadi di negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang signifikan dengan tingkat kemiskinan yang rendah.

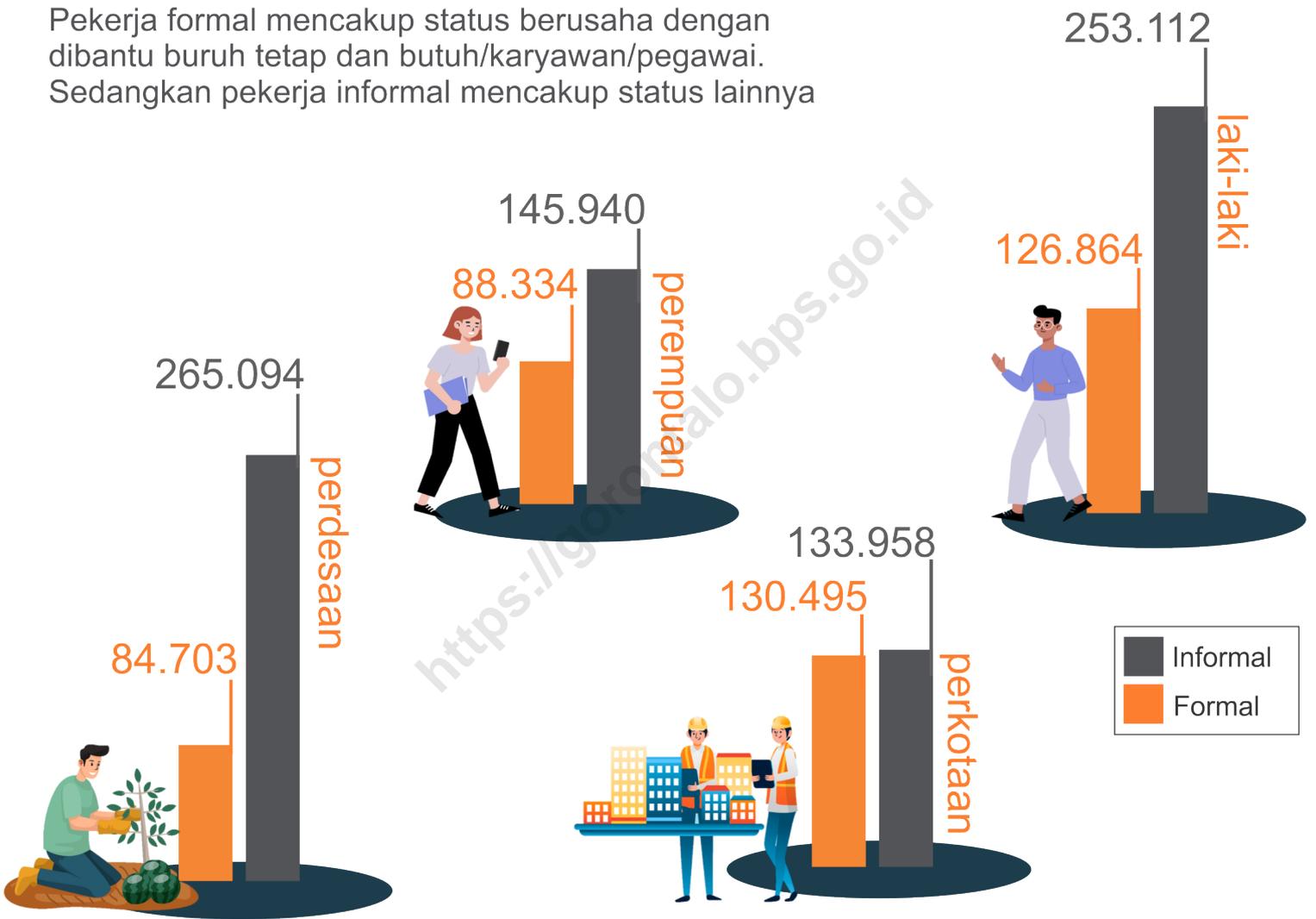
Di negara-negara berkembang umumnya tidak tersedia jaminan perlindungan sosial (misalnya: asuransi pengangguran dan tunjangan kesejahteraan). Akibatnya mereka yang relatif “kaya” yang mampu menganggur. Pengangguran adalah barang mewah, hanya mereka yang mempunyai tabungan atau pendapatan di luar pekerjaan (*non-labor income*) yang bisa menganggur. Sedangkan mereka yang tidak memiliki hal tersebut harus bekerja apa saja untuk dapat hidup (*too poor to be unemployed*).

Sehingga penting untuk menelaah dari total penduduk bekerja di Indonesia, berapa banyak yang mempunyai pekerjaan yang layak. Pekerjaan layak adalah pekerjaan yang dilakukan atas kemauan atau pilihan sendiri, memberikan penghasilan yang cukup untuk membiayai hidup secara layak dan bermartabat, serta menjamin keselamatan fisik maupun psikologis. Kelayakan pekerjaan dapat dilihat dari status pekerjaan seseorang (KILM-3), apakah dia sebagai buruh/karyawan yang cenderung mempunyai penghasilan tetap atau hanya sebagai pekerja bebas pertanian yang penghasilannya tidak menentu. Lapangan pekerjaan (KILM-4), jenis pekerjaan (KILM-5), pekerja paruh waktu (KILM-6), jumlah jam kerja (KILM-7), sektor informal (KILM-8), dan setengah pengangguran (KILM-12) dapat dijadikan indikator untuk melihat seberapa layak pekerjaan yang tersedia di Indonesia. Identifikasi lebih lanjut harus dilakukan untuk menentukan apakah penduduk yang bekerja tersebut sejahtera atau tidak dapat dilihat dari upah/pendapatannya (KILM-15).

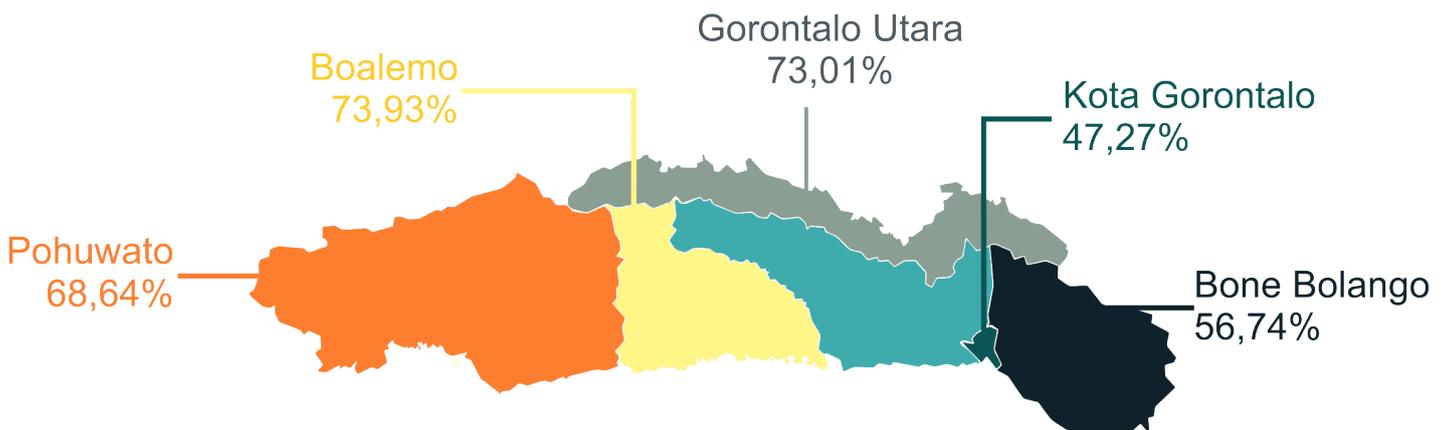
BAB II

PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan butuh/karyawan/pegawai. Sedangkan pekerja informal mencakup status lainnya



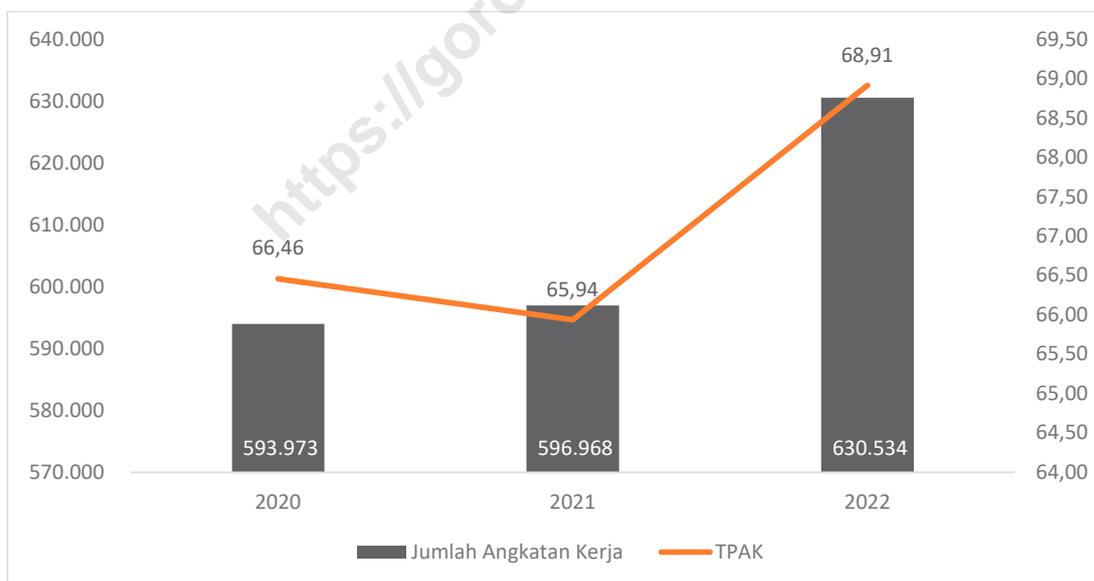
Pekerja Informal Menurut Kabupaten/Kota



BAB II PARTISIPASI DAN INDIKATOR TENAGA KERJA

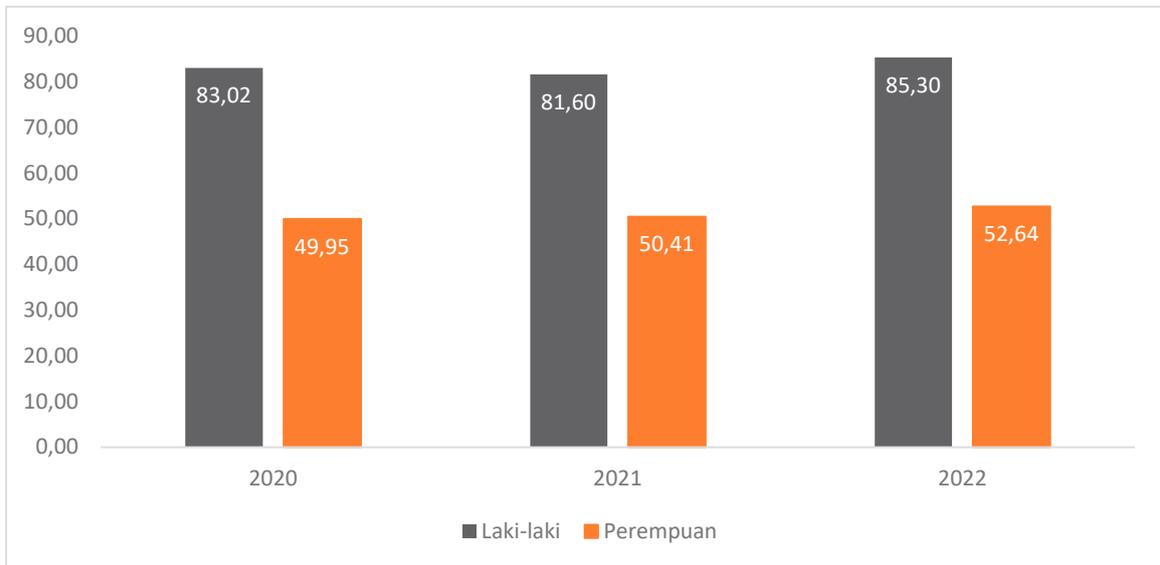
2.1 KILM-1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 mencapai 630.534 orang. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 33.566 orang apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2021 (596.968 orang) dan meningkat sebanyak 36.561 orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020 (593.973 orang). Dari sisi TPAK, pada kurun waktu tersebut nilainya cenderung fluktuatif dalam tiga tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan satu tahun lalu, TPAK Agustus 2022 mengalami peningkatan 2,98 poin persen. Sedangkan jika dibandingkan dengan Agustus 2020 maka TPAK Agustus 2022 mengalami peningkatan 2,46 poin persen.



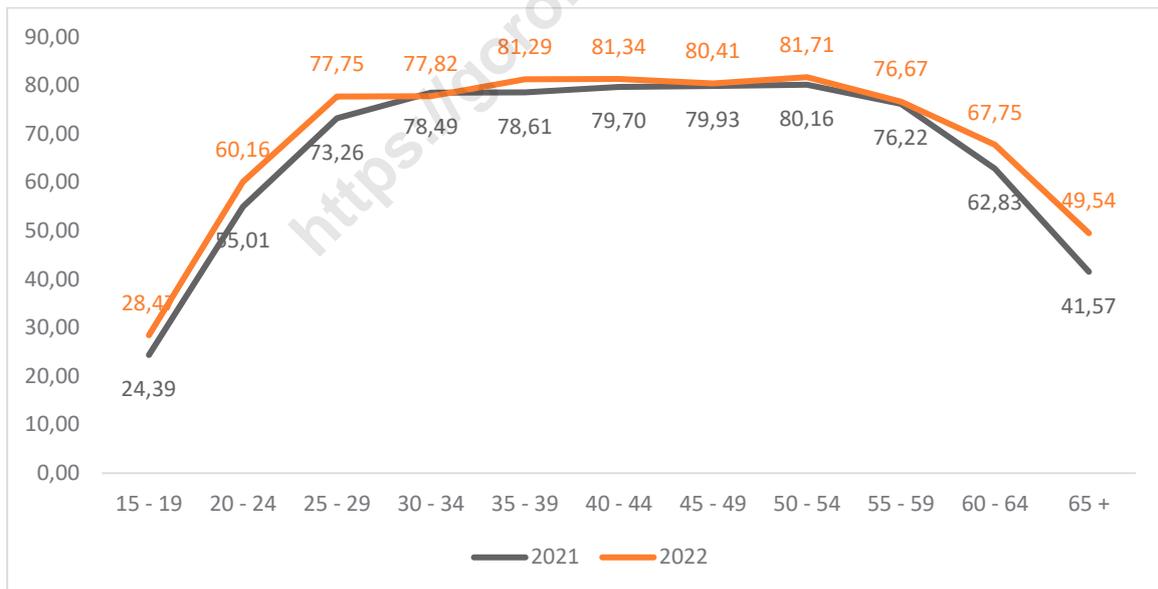
Grafik 1. Jumlah Angkatan Kerja dan TPAK

Di Indonesia, biasanya TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Gambaran ini juga terlihat di Gorontalo selama tiga tahun terakhir, dimana TPAK laki-laki sekitar 1,6 kali TPAK perempuan. TPAK laki-laki Agustus 2022 mencapai 85,30 persen sementara perempuan hanya 52,64 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 85 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan, hanya sekitar 53 orang yang termasuk angkatan kerja.



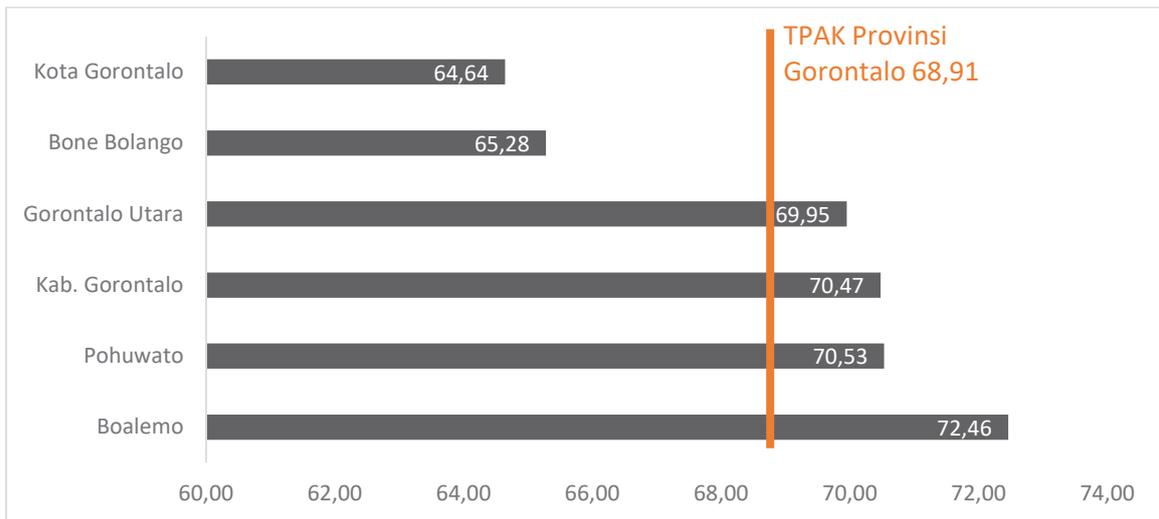
Grafik 2. TPAK Menurut Jenis Kelamin, 2020-2022

TPAK yang dipilah menurut kelompok umur menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik. Angka partisipasi penduduk usia 15-19 tahun pada pasar kerja cenderung rendah disebabkan masih banyak yang bersekolah. Begitupun usia 60 tahun ke atas, TPAK kembali mengalami penurunan seiring memasuki masa tua. Pada Agustus 2022, TPAK melonjak naik pada kelompok umur 20-24 tahun kemudian mencapai puncaknya pada usia 50-54 tahun (81,71 persen), dan perlahan turun pada umur-umur berikutnya.



Grafik 3. TPAK Menurut Kelompok Umur, 2021-2022

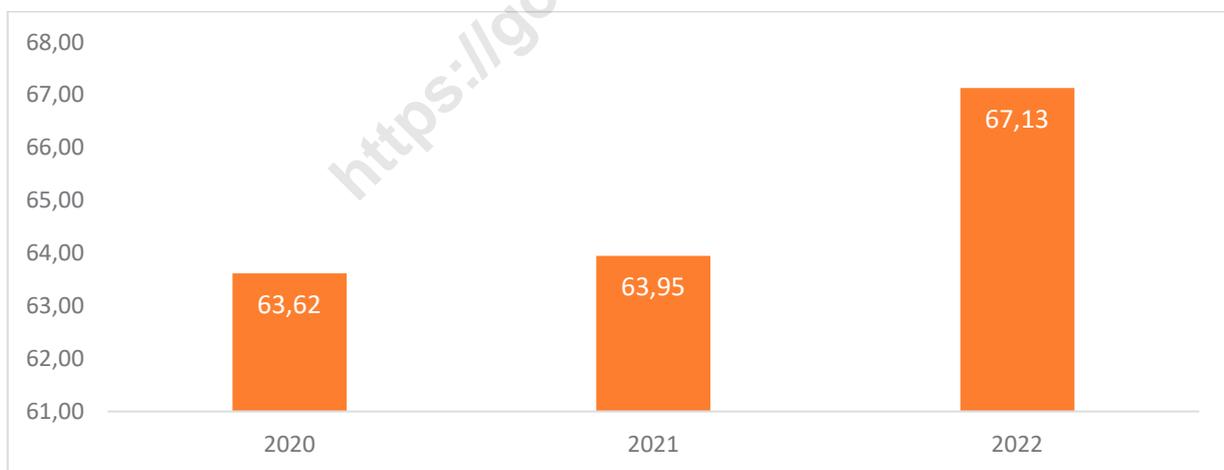
Jika dilihat menurut kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, Pada Agustus 2022 terdapat empat kabupaten/kota yang memiliki TPAK lebih rendah dari nilai TPAK Provinsi Gorontalo, yaitu Kabupaten Bone Bolango (65,28) dan Kota Gorontalo (64,64). Sebaliknya terdapat empat kabupaten/kota yang memiliki nilai TPAK lebih tinggi dibandingkan Provinsi Gorontalo, yaitu Boalemo (72,46), Pohuwato (70,53), Kabupaten Gorontalo (70,47), dan Gorontalo Utara (69,95).



Grafik 4. TPAK Menurut Kabupaten/Kota, 2022

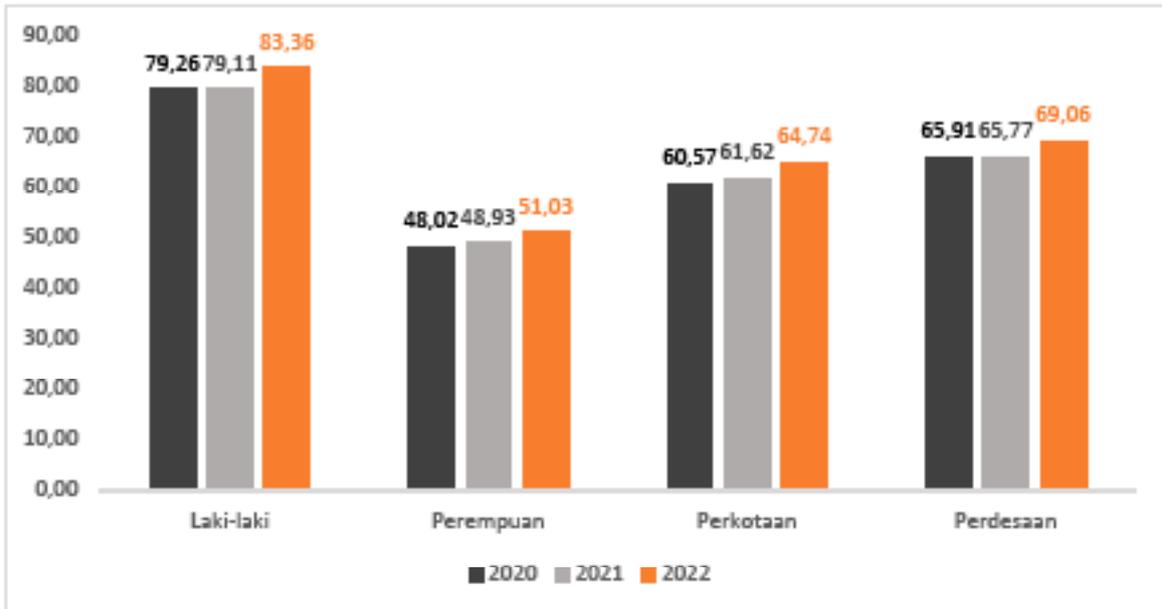
2.2 KILM-2 Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja

Salah satu indikator penting dalam pasar kerja adalah rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (*Employment to Population Ratio-EPR*) atau (Tingkat Kesempatan Kerja-TKK), angka EPR pada Agustus 2022 adalah sebesar 67,13. Berdasarkan angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada Agustus 2022 dari 100 orang penduduk umur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 67 orang yang bekerja. EPR ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 3,18 persen poin dan meningkat sebesar 3,52 persen poin jika dibandingkan dengan Agustus 2020.



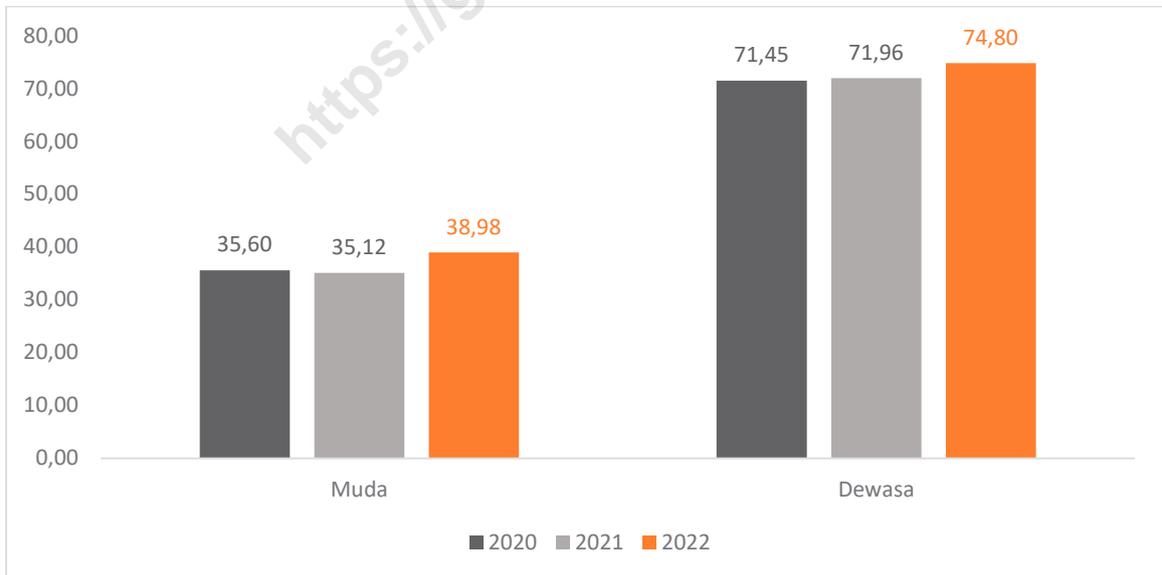
Grafik 5. Employment to Population Ratio (EPR), 2020-2022

Pada periode Agustus 2020 – Agustus 2022 jika dilihat berdasarkan jenis kelamin EPR laki-laki lebih tinggi sekitar 1,6 kali dibandingkan dengan EPR perempuan. Sebagai contoh pada Agustus 2022, EPR laki-laki pada periode ini adalah sebesar 83,36 sedangkan EPR perempuan hanya sebesar 51,03. Berdasarkan daerah tempat tinggal pada Agustus 2022, EPR daerah perkotaan (64,74) lebih rendah dibandingkan dengan EPR daerah perdesaan (69,06). Begitu pula untuk periode Agustus 2020 dan Agustus 2021, EPR daerah perkotaan selalu lebih rendah dibandingkan dengan EPR daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah perdesaan sedikit lebih mampu dalam menyerap tenaga kerja atau menciptakan pekerjaan, terlepas pekerjaan tersebut layak atau tidak.



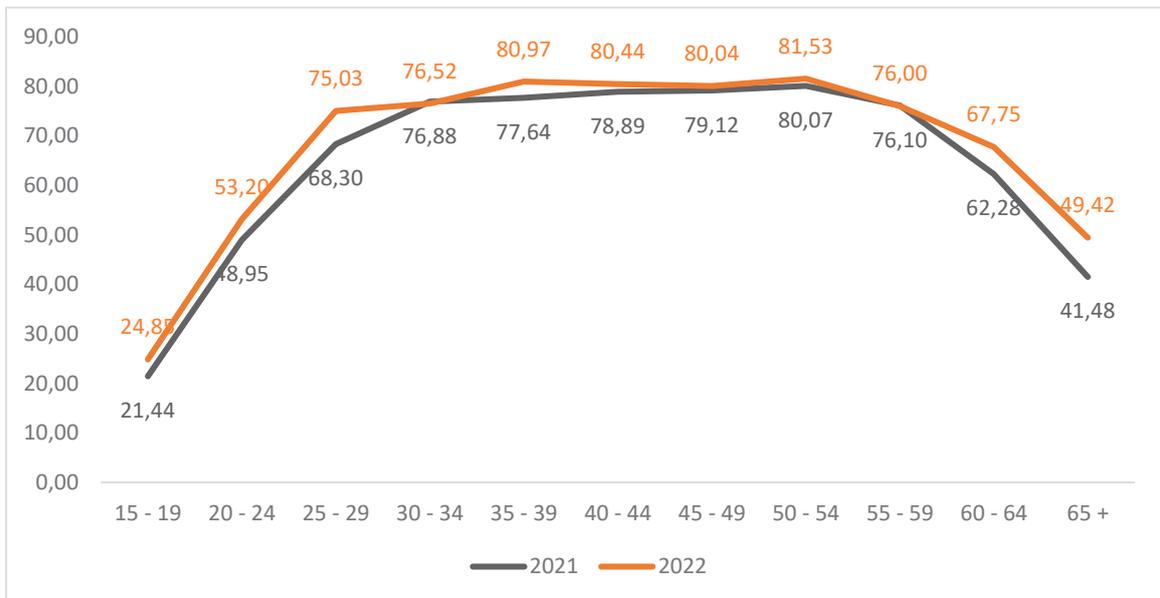
Grafik 6. EPR Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

EPR penduduk kelompok umur muda (15-24 tahun) selalu lebih rendah dibandingkan penduduk kelompok umur dewasa (25 tahun ke atas) dalam 3 (tiga) tahun terakhir. EPR penduduk kelompok umur muda sekitar separuh dari EPR penduduk kelompok umur dewasa. Nilai EPR penduduk kelompok umur muda pada 2022 sebesar 38,98. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai EPR meningkat sebesar 3,86 poin persen. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020 nilai EPR meningkat 3,38 persen poin. Selanjutnya, pada penduduk kelompok umur dewasa (umur 25 tahun ke atas), EPR 2022 meningkat sebesar 3,35 persen poin jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020 dan meningkat 2,84 persen poin dibandingkan kondisi setahun lalu.



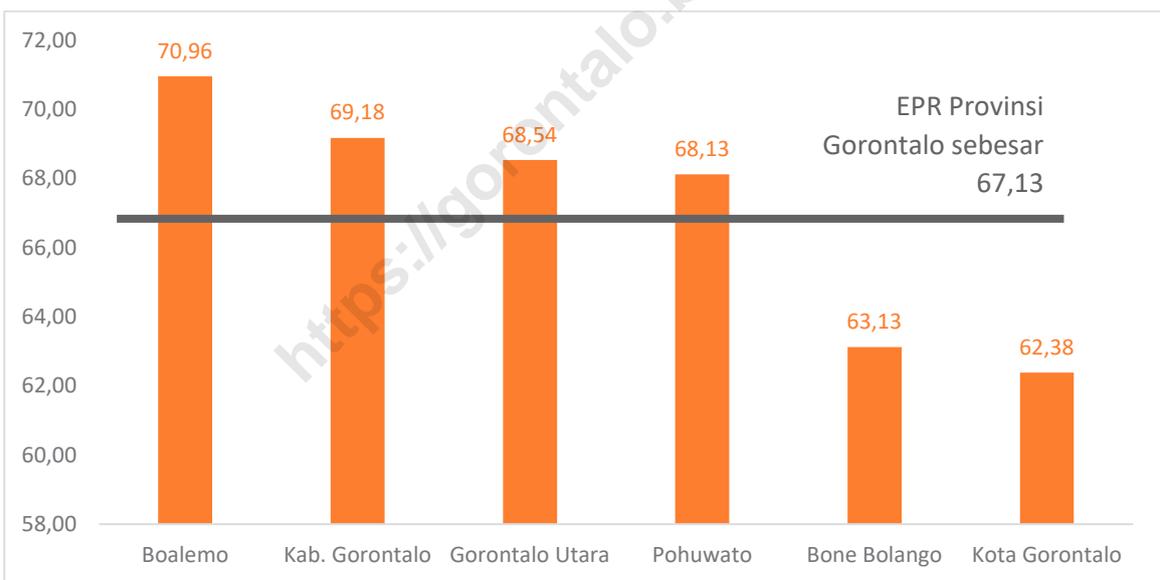
Grafik 7. EPR Penduduk Umur Muda dan Dewasa, 2020-2022

Pola EPR berdasarkan kelompok umur yang terlihat pada Grafik 8 mirip dengan pola TPAK pada Grafik 3. Hal ini menunjukkan dominasi jumlah penduduk bekerja pada komponen penduduk usia kerja. Dari grafik tersebut terlihat bahwa puncak EPR untuk keadaan Agustus 2022 ini berada pada kelompok umur 50-54 tahun dengan EPR 81,53; pada 2021 puncak EPR berada juga pada kelompok umur yang sama. Grafik EPR tahun 2021 dan 2022 terlihat hampir berhimpitan pada semua kelompok umur, dengan nilai EPR 2022 yang lebih tinggi pada hampir setiap kelompok umur.



Grafik 8. EPR Menurut Kelompok Umur, 2021-2022

Berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo, pada Agustus 2022 terdapat dua kabupaten dengan nilai EPR dibawah EPR Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Kota Gorontalo (62,38) dan Bone Bolango (63,13) sedangkan empat kabupaten dan kota lainnya nilai EPR nya diatas angka EPR Provinsi Gorontalo.



Grafik 9. EPR Menurut kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, Agustus 2022

2.3 KILM-3 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama pada Agustus 2022 distribusinya tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan setahun maupun dua tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 1, pada Agustus 2022 mayoritas penduduk Gorontalo yang bekerja berstatus berusaha (55,34 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (31.94 persen), dan urutan terakhir adalah penduduk bekerja dengan status pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar (12,73 persen).

Jika dibandingkan dengan periode setahun yang lalu, persentase penduduk bekerja dengan status berusaha dan bekerja dengan status pekerja keluarga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,43 dan 1,23 poin persen. Sedangkan persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji mengalami penurunan sebesar 2,65 poin persen.

Sedangkan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020, persentase penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami kenaikan sebesar 2,54 poin persen. Sedangkan persentase penduduk bekerja dengan upah/gaji dan status pekerja keluarga mengalami penurunan masing-masing sebesar 2,52 dan 0,02 poin persen.

Tabel 1 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2020-2022

Status Pekerjaan Utama	Agustus		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk Bekerja dengan Upah/Gaji (Buruh/Karyawan/Pegawai)	34,46	34.59	31,94
Berusaha	52,79	53.91	55,34
Pengusaha	3,42	3.02	3,10
Berusaha sendiri dan Berusaha Dibantu	40,44	41.64	42,44
Buruh Tidak Tetap			
Pekerja Bebas	8,93	9.25	9,80
Pekerja Keluarga	12,75	11.50	12,73
Total	100	100	100

2.4 KILM-4 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Gorontalo pada Agustus 2022 didominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan persentase sebesar 33,26 persen. Selanjutnya adalah kategori perdagangan besar-eceran, transportasi-pergudangan, dan akomodasi-konsumsi sebesar 27,86 persen. Kemudian persentase tertinggi berikutnya kategori informasi-komunikasi, real estate dan jasa-jasa sebesar 21,70 persen. Kondisi ini tidak berbeda jauh dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya (Tabel 2).

Dari tabel 2 juga dapat terlihat jenis-jenis pekerjaan yang “stereotype” gender. Pekerjaan di bidang pertanian dan konstruksi mengelompok pada jenis kelamin laki-laki. Sedangkan pekerjaan di bidang jasa-jasa mengelompok pada jenis kelamin perempuan. Gap antara laki-laki dan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan

tersebut cukup nyata terlihat. Pekerjaan bidang pertanian dan konstruksi lebih didominasi oleh pekerja laki-laki dengan perbedaan perempuan sebesar 18,91 dan 7,84 poin persen. Adapun pekerjaan bidang jasa yang lebih mendominasi adalah pekerja perempuan dengan perbedaan hingga 18,92 poin persen. Segregasi ini bisa disebabkan oleh karakteristik pekerjaan (misal, bidang pertanian yang lebih mengutamakan pekerja bertenaga kuat), preferensi pekerja, maupun pandangan umum masyarakat terhadap pekerjaan tersebut lebih cocok dikerjakan oleh siapa (*stereotype*).

Tabel 2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2021-2022

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Agustus 2021 (2)	Agustus 2022 (3)	Agustus 2021 (4)	Agustus 2022 (5)	Agustus 2021 (6)	Agustus 2022 (7)	
	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,53	40,47	16,43	21,56	30,04
G, H, I	Perdagangan Besar-Eceran, Transportasi-Pergudangan, Akomodasi-Konsumsi	26,15	23,45	35,82	35,02	29,86	27,86
J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U	Informasi-Komunikasi, Real Estate, dan Jasa-Jasa	15,96	14,48	36,55	33,41	23,87	21,70
B, C, D, E	Industri pengolahan, Pertambangan, Penggalian, dan Kegiatan Industri Lainnya	11,18	13,63	10,95	9,90	11,09	12,21
F	Konstruksi	8,19	7,96	0,25	0,11	5,14	4,96
Total		100	100	100	100	100	100

Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase lapangan pekerjaan utama terbesar di daerah perkotaan adalah perdagangan besar-eceran, transportasi-pergudangan, dan akomodasi-konsumsi sebesar 35,62 persen. Sedangkan pada daerah perdesaan paling besar pada kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 49,09 persen.

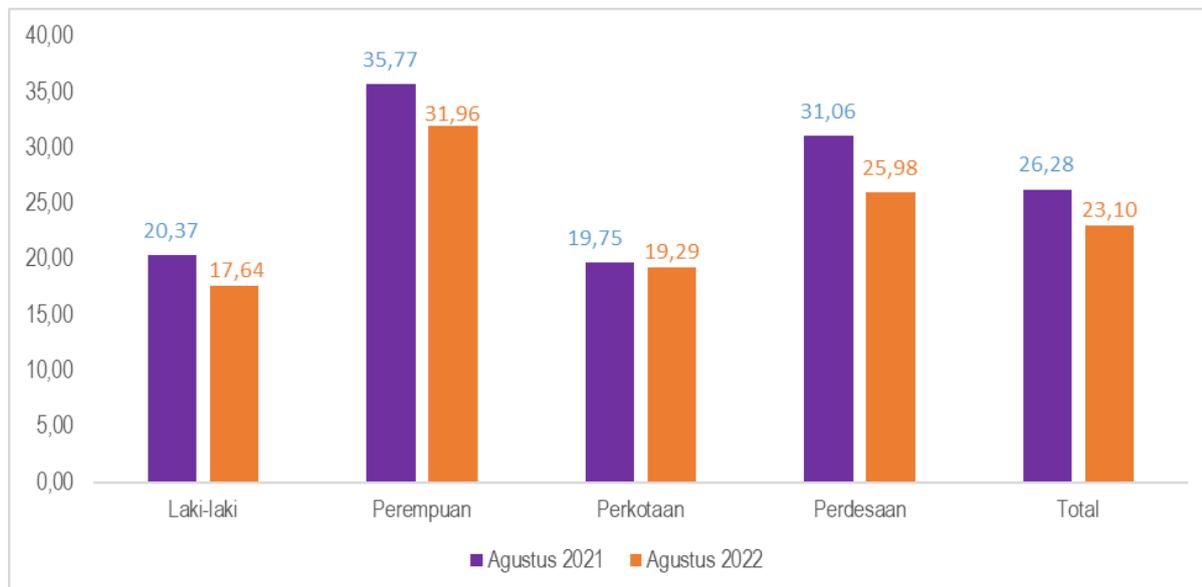
Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	Perkotaan		Perdesaan		Total	
	Agustus 2021 (2)	Agustus 2022 (3)	Agustus 2021 (4)	Agustus 2022 (5)	Agustus 2021 (6)	Agustus 2022 (7)
	A	10,78	12,33	44,12	49,09	30,04
G, H, I	41,51	35,62	21,35	22,00	29,86	27,86
J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U	31,02	32,75	18,64	13,35	23,87	21,70
B, C, D, E	10,60	12,63	11,45	11,89	11,09	12,21
F	6,09	6,67	4,44	3,67	5,14	4,96
Total	100	100	100	100	100	100

2.5 KILM-6 Pekerja Paruh Waktu

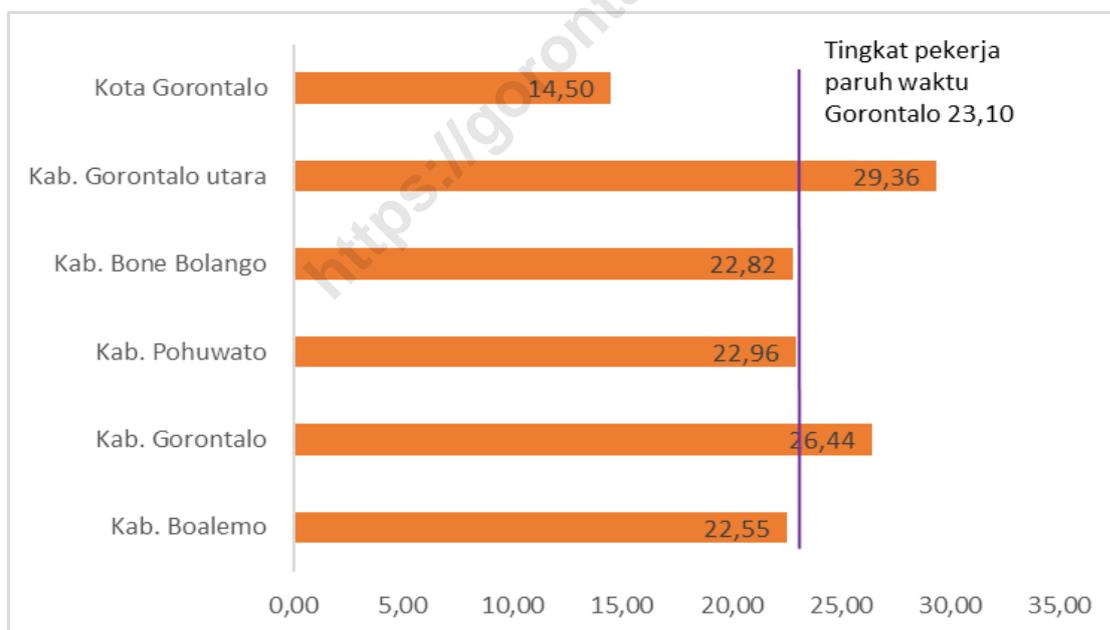
Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang bekerja, serta tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam kerja di masyarakat untuk berbagai kelompok penduduk bekerja dan untuk penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja, kondisi hidup, maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu terfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari full time (35 jam atau lebih dalam seminggu), sebagai persentase dari total penduduk bekerja. Walaupun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu namun mereka tidak sedang mencari dan mempersiapkan usaha. Selain itu, pekerja paruh waktu juga tidak bersedia jika ada yang menawarkan pekerjaan lain.

Hasil Sakernas Agustus 2022, tingkat pekerja paruh waktu mencapai 23,10 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang yang bekerja, terdapat sekitar 23 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan tidak punya keinginan untuk menambah pekerjaan (jam kerja). Hasil Sakernas Agustus 2022 juga menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu masing-masing sebesar 31,96 persen dan 17,64 persen. Hal ini kerap dikaitkan dengan beban ganda (*double burden*) perempuan-pekerja yang juga tetap disibukkan dengan kegiatan mengurus rumah tangga. Jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat pekerja paruh waktu di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan, yaitu masing-masing sebesar 25,98 dan 19,29 persen.



Grafik 10. Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022

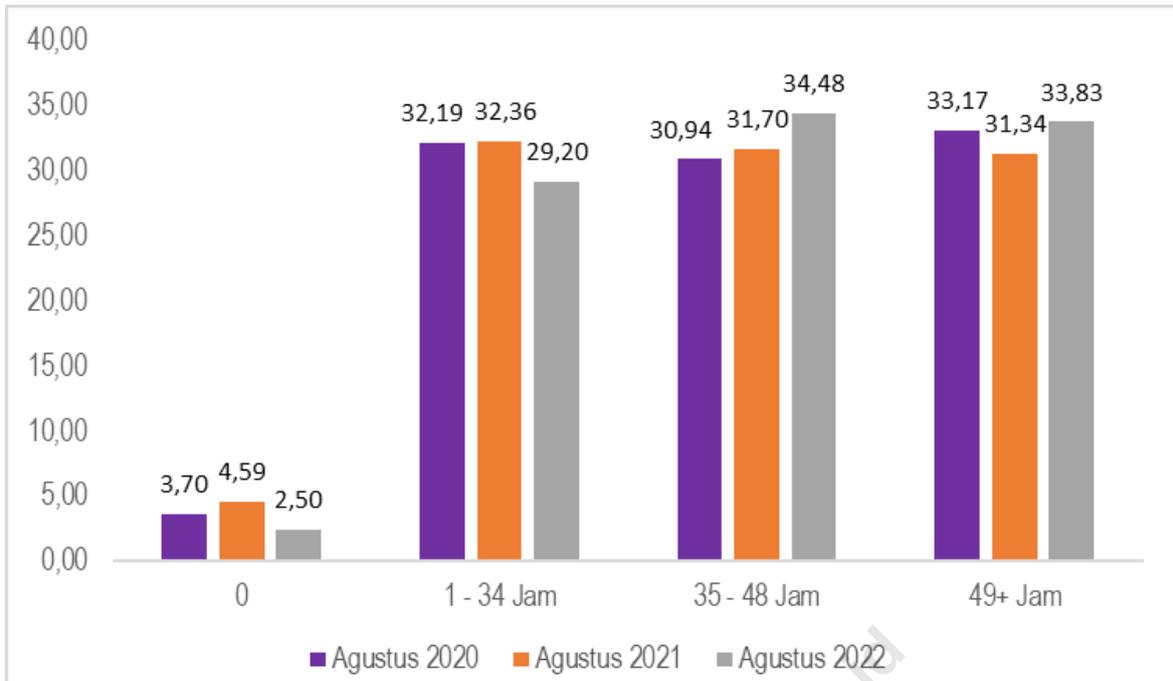
Pada grafik 11, dua kabupaten/kota dengan tingkat pekerja paruh waktu tertinggi adalah Kabupaten Gorontalo Utara (29,36 persen), Kabupaten Gorontalo (26,44 persen). Persentase pekerja paruh waktu pada kedua wilayah tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat pekerja paruh waktu Provinsi Gorontalo yang mencapai 23,10 persen. Sedangkan ketiga kabupaten/kota lainnya persentase pekerja paruh waktunya lebih rendah dibandingkan angka provinsi.



Grafik 11. Pekerja Paruh Waktu Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022

2.6 KILM-7 Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Gorontalo bekerja di atas 35 jam per minggu (pekerja penuh waktu), yaitu mencapai lebih dari dua per tiga dari total penduduk yang bekerja. Sementara itu penduduk yang bekerja di bawah 35 jam per minggu mencapai persen 29,20 persen. Pekerja penuh waktu ini mengalami penurunan dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020 dan Agustus 2021, yaitu secara berturut-turut sebesar 3,00 dan 3,17 poin persen. Adapun penduduk yang sementara tidak bekerja digolongkan ke dalam pekerja penuh waktu.

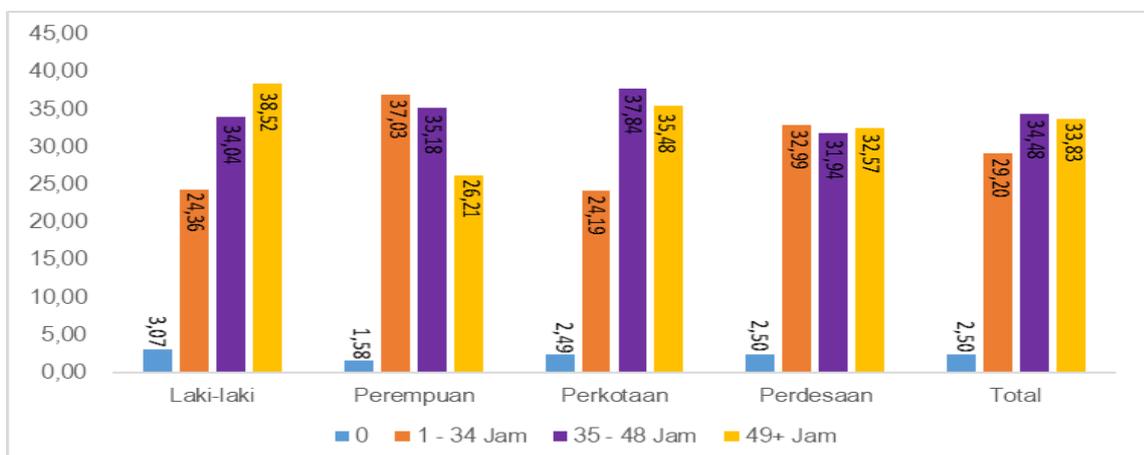


Grafik 12. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, 2020-2022

Pada Agustus 2022, secara umum lebih banyak penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibanding penduduk laki-laki. Persentase penduduk perempuan yang jam kerjanya di bawah 35 jam per minggu mencapai 37,03 persen. Sedangkan persentase pada laki-laki dengan kategori jam kerja yang sama hanya sebesar 24,36 persen.

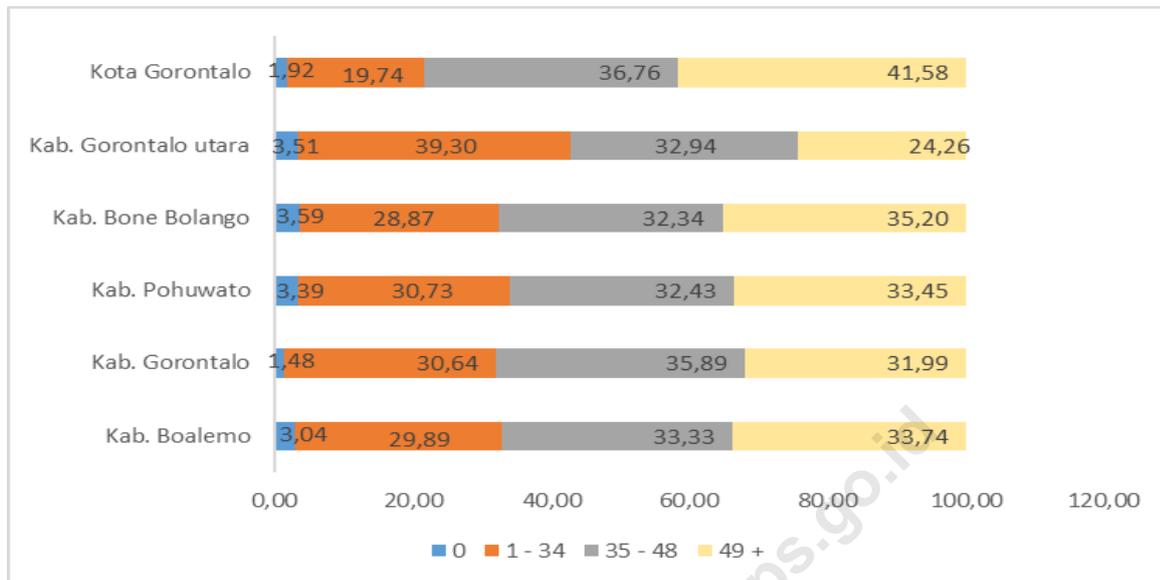
Pada jam kerja 35-48 jam, persentase antara pekerja laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara nyata. Perbedaan yang cukup mencolok terdapat pada jam kerja 49 jam ke atas. Persentase laki-laki dengan jam kerja 49 jam ke atas per minggu jauh lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan, yaitu 38,52 persen berbanding 26,21 persen. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama keluarga (*bread winner*) diduga menjadi penyebab dominasi laki-laki pada kelompok 49 jam ke atas.

Apabila diamati lebih lanjut, terdapat perbedaan karakteristik menurut jam kerja antara penduduk yang bekerja di perdesaan dan di perkotaan. Penduduk di perdesaan lebih banyak yang bekerja di bawah 35 jam per minggu dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, persentase penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu di daerah perdesaan sebesar 32,99 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 24,19 persen.



Grafik 13. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2022

Grafik 14 menunjukkan persentase penduduk yang bekerja menurut jam kerja dan kabupaten/kota pada Agustus 2022. Persentase penduduk bekerja dengan jam kerja berlebih (lebih dari 49 jam per minggu) antar kabupaten/kota berkisar antara 24,26 persen hingga 41,58 persen. Kota Gorontalo memiliki persentase penduduk bekerja dengan jam kerja berlebih tertinggi. Sedangkan, Kabupaten Gorontalo Utara memiliki persentase penduduk bekerja dengan jam kerja berlebih terendah.



Grafik 14. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, dan Kabupaten/Kota, Agustus 2022

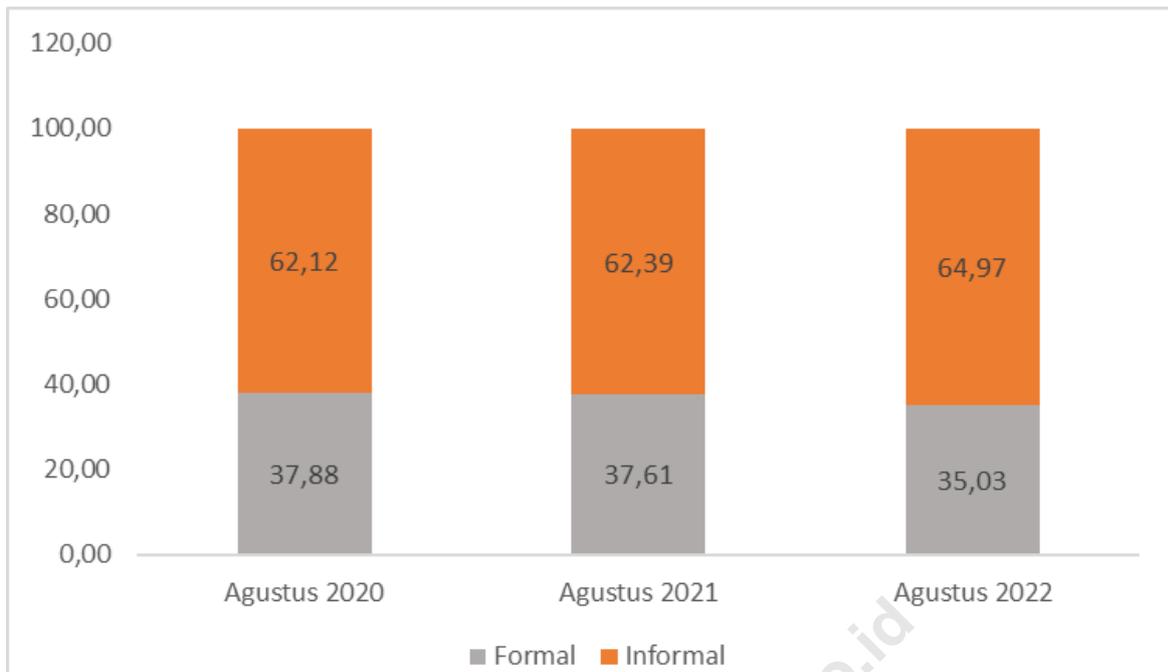
2.7 KILM-8 Penduduk Bekerja di Sektor Informal

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa dari 614.250 orang pekerja, mayoritas bekerja di sektor informal dengan jumlah mencapai 399.052 orang (64,97 persen). Sebanyak 265.094 orang pekerja informal tersebut tinggal di wilayah perdesaan (66,43 persen). Pekerja laki-laki mendominasi sektor ini dengan jumlah 253.112 orang pekerja (66,61 persen). Adapun pekerja sektor formal berjumlah 215.198 orang atau 35,03 persen dari total pekerja. Dominasi pekerja laki-laki juga terjadi di sektor ini dengan jumlah mencapai 126.864 orang atau 58,95 persen.

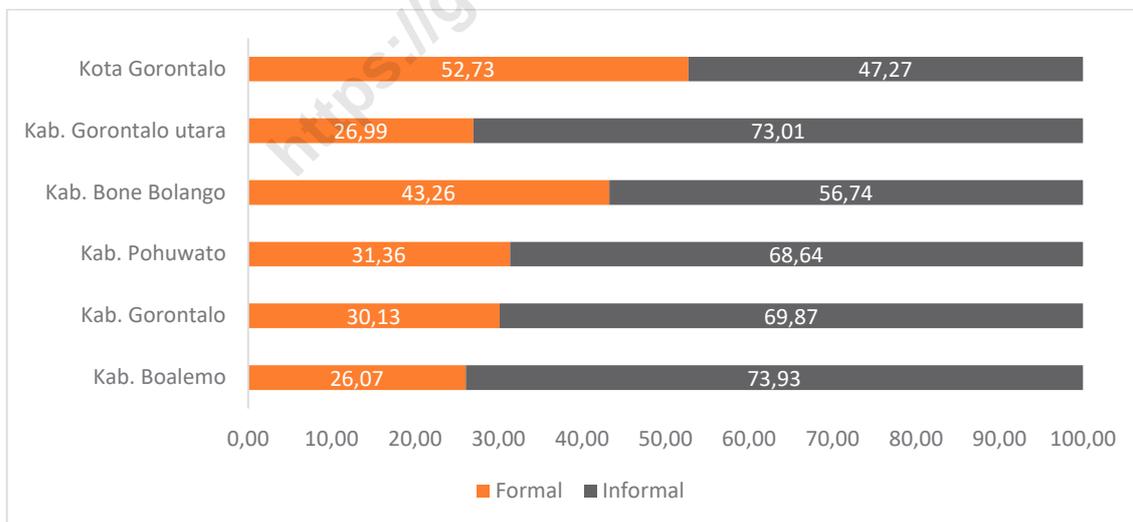
Tabel 4. Jumlah Pekerja Menurut Sektor, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Sektor	Agustus 2022					Agustus 2021	Agustus 2020
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Formal	126 864	88 334	130 495	84 703	215 198	217 782	215 374
Informal	253 112	145 940	133 958	265 094	399 052	361 227	353 189
Total Pekerja	379 976	234 274	264 453	349 797	614 250	579 009	568 563



Grafik 15. Persentase Pekerja Menurut Sektor, 2020-2022

Apabila ditinjau menurut wilayah per kabupaten/kota, Terdapat dua kabupaten/kota yang memiliki persentase pekerja formal lebih tinggi dibandingkan provinsi Gorontalo. Pertama, Kota Gorontalo lebih dari setengah pekerja di Kota Gorontalo bekerja pada sektor formal, tepatnya sebesar 52,73 persen. Selanjutnya, Kabupaten Bone Bolango sebesar 43,26 persen. Sedangkan empat kabupaten lainnya proporsi pekerja formalnya dibawah angka provinsi yang mencapai 35,03 persen.



Grafik 16. Persentase Pekerja Menurut Sektor dan Kabupaten/Kota, Agustus 2022

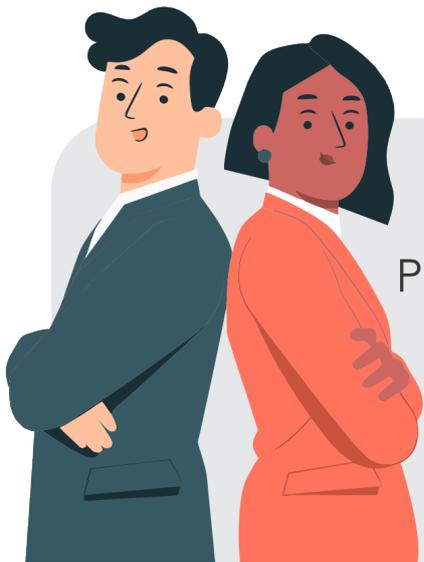
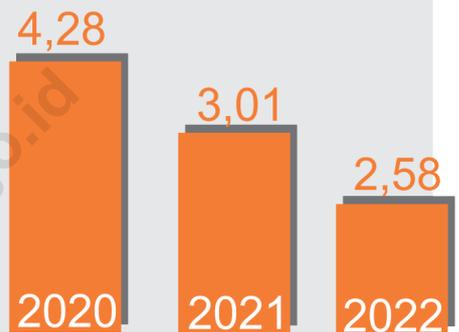
BAB III

INDIKATOR PENGANGGURAN

Tingkat pengangguran ditunjukkan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

Tahun ke tahun

Nilai TPT pada Agustus 2022 merupakan nilai terendah selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 2,58.



Jenis Kelamin

Pada Agustus 2022, TPT perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki, berturut-turut sebesar 3,07 persen dan 2,28 persen

Tipe Daerah

Pada Agustus 2022, TPT perkotaan lebih besar dibandingkan perdesaan berturut-turut sebesar 3,52 persen dan 1,86 persen



BAB III

INDIKATOR PENGANGGURAN

3.1 KILM-9 Pengangguran

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 seperti yang tampak pada Tabel 5, TPT mencapai 2,58 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Gorontalo, terdapat sekitar 3 orang yang termasuk kategori penganggur. Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa TPT di Gorontalo mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. TPT Agustus 2020 sebesar 4,28 persen menurun menjadi 3,01 pada Agustus 2021, kemudian menurun lagi sebanyak 0,43 poin persen menjadi 2,58 pada Agustus 2022.

Tabel 5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), 2020-2022

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Agustus 2020	Agustus 2021	Agustus 2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	4,53	3,05	2,28
Perempuan	3,86	2,94	3,07
Perkotaan	6,42	4,34	3,52
Perdesaan	2,73	2,01	1,86
Total	4,28	3,01	2,58

Selama 2020-2022, apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin maka TPT perempuan dalam tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi dari 3,86 persen pada 2020 menurun menjadi 2,94 persen pada 2021, tetapi naik kembali menjadi 3,07 persen pada tahun 2022. Sedangkan, TPT laki-laki mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Dari 4,53 persen pada tahun 2020 terus menurun hingga menjadi 2,28 persen pada tahun 2022.

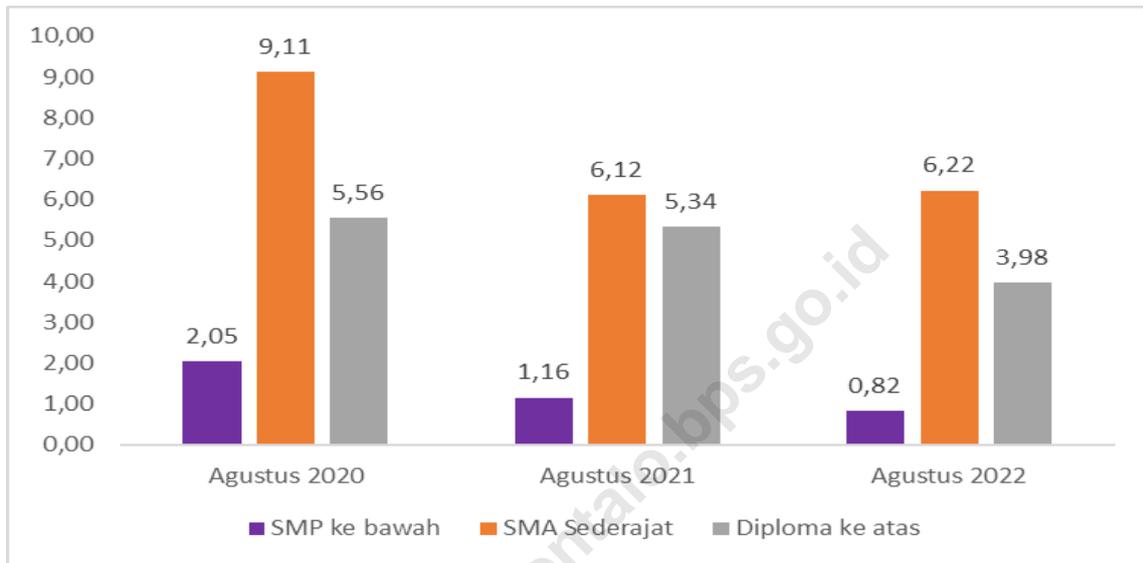
Apabila diamati berdasarkan daerah tempat tinggal selama periode yang sama, TPT di daerah perkotaan selalu lebih tinggi dibanding perdesaan. Pada Agustus 2022, TPT di daerah perkotaan adalah sebesar 3,52 persen, sementara TPT di daerah perdesaan hanya sebesar 1,86 persen.

Pengangguran dan Pendidikan

Secara umum, berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, TPT tertinggi menurut jenjang pendidikan terdapat pada pendidikan SMA sederajat, yaitu sebesar 6,22 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari

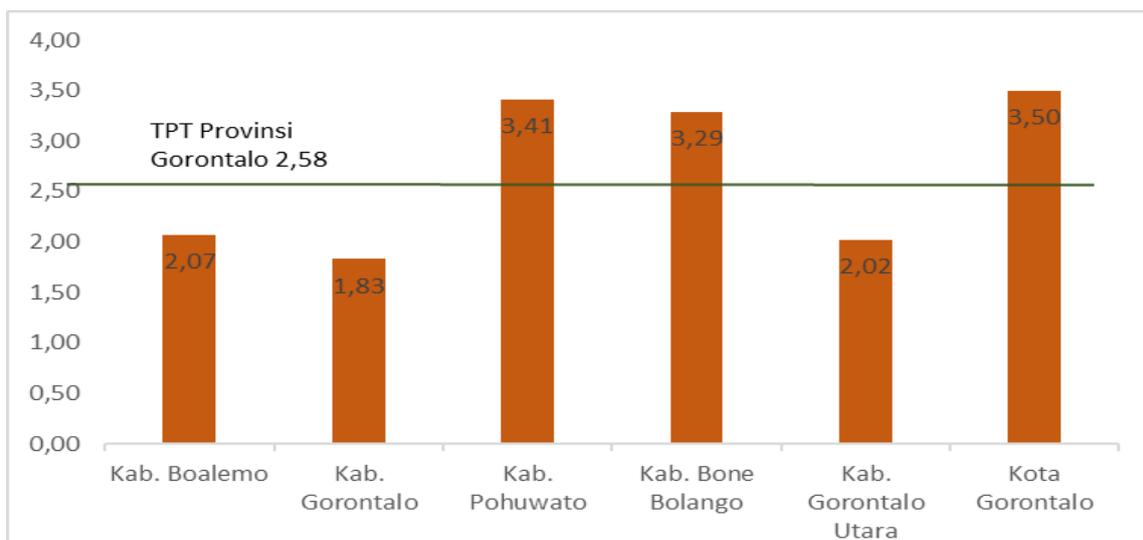
jenjang pendidikan diploma ke atas yaitu sebesar 3,98 persen. Hal ini merupakan indikasi bahwa penawaran tenaga kerja yang tidak terserap di jenjang pendidikan tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lain. TPT pada jenjang pendidikan SMP ke bawah hanya sebesar 0,82 persen. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja sehingga lebih banyak tenaga kerja yang terserap. Demikian halnya pada tahun-tahun sebelumnya juga menunjukkan pola yang serupa.

Sepanjang periode Agustus 2020 - Agustus 2022, TPT menurut pendidikan menunjukkan mengalami fluktuasi pada jenjang SMA sederajat. Sedangkan pada jenjang pendidikan SMP ke bawah dan diploma ke atas selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan.



Grafik 17. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022

Terdapat tiga kabupaten/kota dengan persentase pengangguran di atas TPT Provinsi Gorontalo (2,58 persen), yaitu Kota Gorontalo sebesar 3,50 persen, Kabupaten Pohuwato sebesar 3,47 persen, dan Kabupaten Bone Bolango sebesar 3,29 persen. Sedangkan tiga kabupaten lainnya memiliki nilai TPT di bawah Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah dengan nilai TPT Terendah, yaitu mencapai 1,83 persen.



Grafik 18. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022

Pada jenjang pendidikan diploma ke atas, TPT laki-laki dan perempuan pada agustus 2022 mengalami penurunan dibandingkan dengan Agustus 2021. TPT diploma ke atas pada laki-laki menurun 1,02 poin persen dari 5,78 persen menjadi 4,77 persen. Adapun pada perempuan, TPT diploma ke atas menurun 1,59 poin persen dari 5,05 persen menjadi 3,46 persen.

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT diploma ke atas di daerah perkotaan menurun 2,49 poin persen dari 6,29 persen pada Agustus 2021 menjadi 3,80 persen. Pada periode yang sama, TPT diploma ke atas di wilayah perdesaan mengalami peningkatan 0,47 poin persen dari 3,93 persen menjadi 4,40 persen.

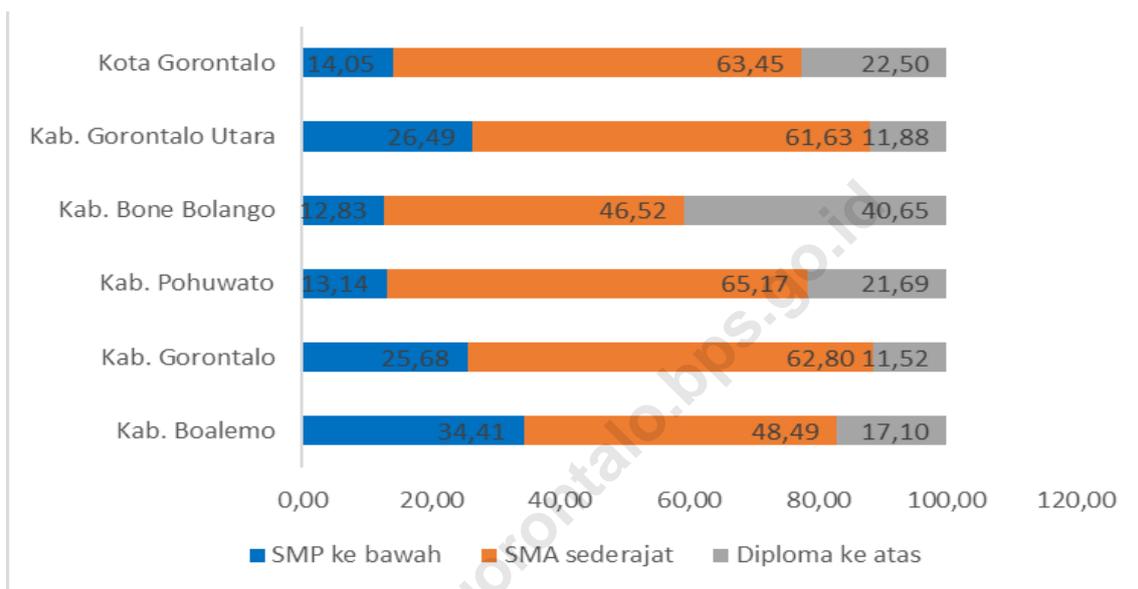
Berdasarkan komposisi/distribusi penganggur menurut jenjang pendidikan maka terdapat gambaran bahwa tenaga kerja lulusan pendidikan SMA sederajat banyak yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja. Hal ini terlihat dari persentase penganggur pada tingkat pendidikan tersebut selalu menjadi yang tertinggi baik pada Agustus 2021 maupun pada Agustus 2022. Pada Agustus 2022, persentase penganggur pada jenjang pendidikan SMA sederajat mencapai 59,01 persen, atau mengalami penurunan sebesar 8,56 poin persen jika dibandingkan Agustus 2020.

Tabel 6. TPT dan Distribusi Penganggur Menurut Jenjang Pendidikan, 2021-2022

Jenjang Pendidikan (1)	TPT		Distribusi Penganggur	
	Agustus 2021 (2)	Agustus 2022 (3)	Agustus 2021 (4)	Agustus 2022 (5)
Pendidikan Dasar (SMP ke bawah)	1,16	0,82	23,33	19,62
Laki-laki	1,27	0,73	27,12	21,26
Perempuan	0,94	1,00	17,01	17,66
Perkotaan	2,09	1,21	23,34	15,16
Perdesaan	0,68	0,65	23,30	26,10
Pendidikan Menengah (SMA sederajat)	6,12	6,22	50,46	59,01
Laki-laki	6,59	5,49	54,78	60,12
Perempuan	5,32	7,45	43,27	57,69
Perkotaan	6,54	6,35	46,77	60,47
Perdesaan	5,64	6,03	56,42	56,91
Pendidikan Tinggi (Diploma ke atas)	5,34	3,98	26,22	21,36
Laki-laki	5,78	4,77	18,10	18,61
Perempuan	5,05	3,46	39,72	24,65
Perkotaan	6,29	3,80	29,89	24,38
Perdesaan	3,93	4,40	20,28	16,99
Total	3,01	2,58	100	100

Melihat kembali pada tabel 6, pada Agustus 2022, Distribusi penganggur perempuan berpendidikan diploma ke atas lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang menganggur pada jenjang pendidikan yang sama. Sementara untuk jenjang pendidikan lainnya, distribusi penganggur laki-laki yang menganggur lebih tinggi dibandingkan persentase perempuan yang menganggur pada jenjang pendidikan yang sama.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Agustus 2022, distribusi penganggur pada penduduk perkotaan dengan jenjang pendidikan diploma ke atas dan SMA sederajat melebihi penduduk perdesaan pada jenjang pendidikan yang sama. Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMP ke bawah justru sebaliknya, distribusi penganggur pada penduduk perdesaan lebih tinggi dibandingkan penduduk perkotaan yang menganggur pada jenjang pendidikan yang sama.



Grafik 19. Distribusi Penganggur menurut tingkat pendidikan dan kabupaten/Kota, Agustus 2022

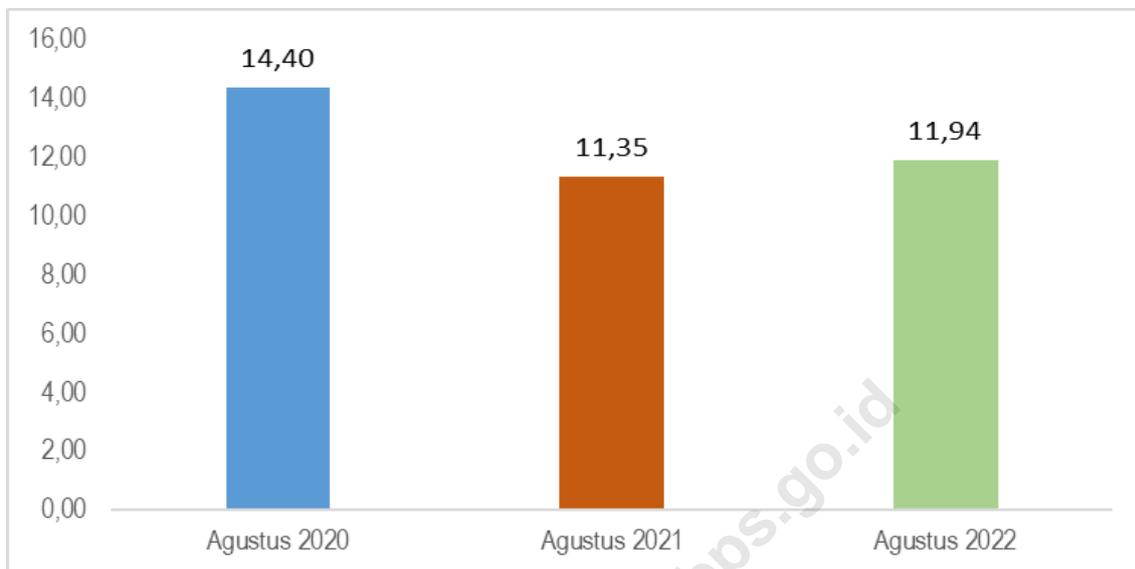
Grafik 19. menunjukkan distribusi penanggur berdasarkan tingkat pendidikan dan kabupaten/kota. Pada tingkat pendidikan SMP ke bawah terdapat dua kabupaten/kota dengan tingkat pengangguran tinggi, yaitu Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu berturut-turut sebesar 34,41 persen dan 26,49 persen.

3.2 KILM-10 Pengangguran Pada Kelompok Muda

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah kebijakan yang penting bagi banyak negara yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah ‘umur muda’ mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan ‘orang dewasa’ didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas. Indikator pengangguran kaum muda disajikan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tingkat pengangguran kaum muda;
2. Tingkat pengangguran kaum muda sebagai persentase dari tingkat pengangguran dewasa;
3. Share pengangguran kaum muda terhadap total penganggur; dan
4. Pengangguran kaum muda sebagai proporsi dari populasi kaum muda.

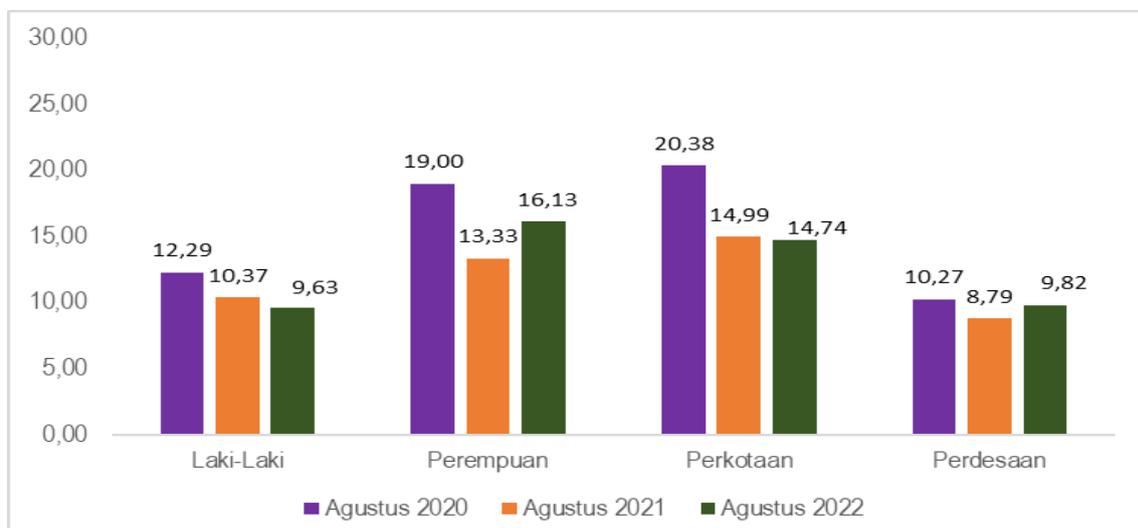
Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, TPT penduduk pada kelompok umur muda mencapai 11,94 persen, yang dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk berumur 15-24 tahun yang termasuk angkatan kerja, terdapat sekitar 11 orang yang menganggur. Angka tersebut berfluktuatif selama tiga tahun terakhir, TPT kelompok umur muda pada tahun 2020 sebesar 14,40 persen, turun menjadi 11,35 persen pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 11,94 persen pada tahun 2022.



Grafik 20. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Umur Muda (15-24 tahun), 2020-2022

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPT penduduk umur muda pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki. Pada periode Agustus 2020-2022, TPT umur muda pada perempuan mengalami fluktuasi, pada Agustus 2021 mengalami penurunan dan naik di periode Agustus 2022. Sementara itu, TPT umur muda laki-laki mengalami penurunan setiap tahunnya.

Sementara itu bila ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, pada kelompok umur muda memperlihatkan bahwa pola TPT daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Pada Agustus 2022, TPT umur muda daerah perkotaan sebesar 14,74 persen, sementara di daerah perdesaan sebesar 9,82 persen. Hal tersebut bisa diartikan bahwa dari 100 penduduk usia 15-24 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan dan termasuk dalam angkatan kerja, sekitar 15 orang yang menganggur sedangkan di wilayah perdesaan hanya sekitar 10 orang.



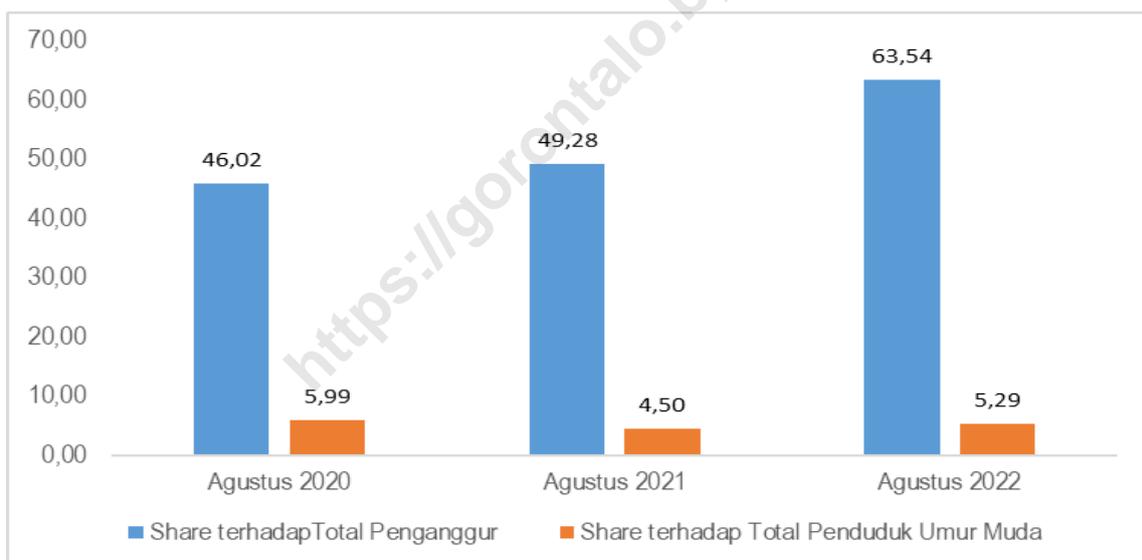
Grafik 21. TPT Umur Muda Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Tabel 7. Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Umur Dewasa, 2020-2022

Rasio TPT Umur Muda terhadap TPT Umur Dewasa	laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Agustus 2020	3,89	9,95	4,77	6,77	5,38
Agustus 2021	5,63	8,24	5,35	9,12	6,47
Agustus 2022	9,18	13,92	8,44	16,71	10,94

TPT umur muda selalu lebih tinggi dibandingkan TPT umur dewasa. Pada Agustus 2020 - Agustus 2022, TPT umur muda sekitar 5-10 kali lipat TPT umur dewasa. Rasio ini, pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pada laki-laki, rasio TPT umur muda terhadap TPT umur dewasa berkisar 3-9 kali lipat sedangkan pada perempuan rasionya berkisar 8-13 kali lipat.

Sedangkan apabila berdasarkan daerah tempat tinggal, rasio pada wilayah perdesaan nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Rasio tertinggi TPT umur muda terhadap TPT umur dewasa baik pada wilayah perdesaan meningkat selama tiga tahun terakhir. Rasio tertinggi pada 2022 pada perkotaan mencapai 16 kali lipat sedangkan rasio pada perdesaan mencapai 8 kali lipat.



Grafik 22. Share Penganggur Umur Muda, 2020-2022

Adapun kontribusi (*share*) penganggur umur muda terhadap total penganggur berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 cukup tinggi yaitu 63,54 persen. Angka ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2022, dari 100 orang penganggur terdapat sejumlah 64 orang penganggur yang berumur 15-24 tahun. Angka ini meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada Agustus 2020 sebesar 46,02 poin persen dan mengalami peningkatan sebesar 3,26 poin persen pada Agustus 2021, kemudian meningkat menjadi 63,54 persen pada Agustus 2022.

Sementara itu *share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda pada Agustus 2022 sebesar 5,29 persen, hal ini dapat diartikan bahwa pada Agustus 2022 dari 100 penduduk berumur 15-24 tahun sekitar 5 orang diantaranya merupakan penganggur umur muda. *Share* penganggur umur muda terhadap total penduduk umur muda mengalami fluktuatif dalam tiga tahun terakhir.

3.3 KILM-12 Setengah Pengangguran

Penduduk yang dikategorikan sebagai setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (kurang dari 35 jam dalam seminggu), dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan. Jumlah setengah penganggur di Gorontalo berdasarkan Sakernas Agustus 2022 mencapai 37,48 ribu orang, di mana sebanyak 25,58 ribu orang berjenis kelamin laki-laki dan lainnya sebanyak 11,89 ribu orang adalah perempuan. Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada Agustus 2022, jumlah setengah penganggur di daerah perdesaan mencapai 24,52 ribu orang sementara di daerah perkotaan hanya sebanyak 12,96 ribu orang.

Jika dibandingkan dengan keadaan setahun yang lalu maka jumlah setengah penganggur pada Agustus 2022 telah mengalami penurunan sebanyak 6,21 ribu orang. Sedangkan jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020 maka mengalami peningkatan jumlah setengah penganggur sebanyak 2,2 ribu orang.

Tabel 8. Penduduk Bekerja yang Termasuk Setengah Penganggur, 2020-2022

Setengah Penganggur	Agustus 2020	Agustus 2021	Agustus 2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	29 253	23 029	25 585
Perempuan	14 429	12 170	11 896
Perkotaan	14 943	13 106	12 961
Perdesaan	28 739	22 093	24 520
Total	43 682	35 199	37 481

Share setengah penganggur terhadap total angkatan kerja pada Agustus 2022 sebesar 5,94 persen (Tabel 9), yang berarti dari 100 orang penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terdapat sekitar 6 orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dan mereka masih mencari atau menerima pekerjaan. Tren dari *share* penganggur terhadap total angkatan kerja selama periode Agustus 2020-2022 cenderung fluktuatif. Dari 7,35 persen pada Agustus 2020, menurun menjadi 5,90 persen pada Agustus 2021, kemudian meningkat menjadi 5,94 persen pada Agustus 2022.

Tabel 9. *Share* Setengah Penganggur Terhadap Angkatan Kerja, 2020-2022

Share Setengah Penganggur terhadap Angkatan Kerja	Agustus 2020	Agustus 2021	Agustus 2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	7,90	6,26	6,58
Perempuan	6,45	5,31	4,92
Perkotaan	6,01	5,13	4,73
Perdesaan	8,32	6,47	6,88
Total	7,35	5,90	5,94

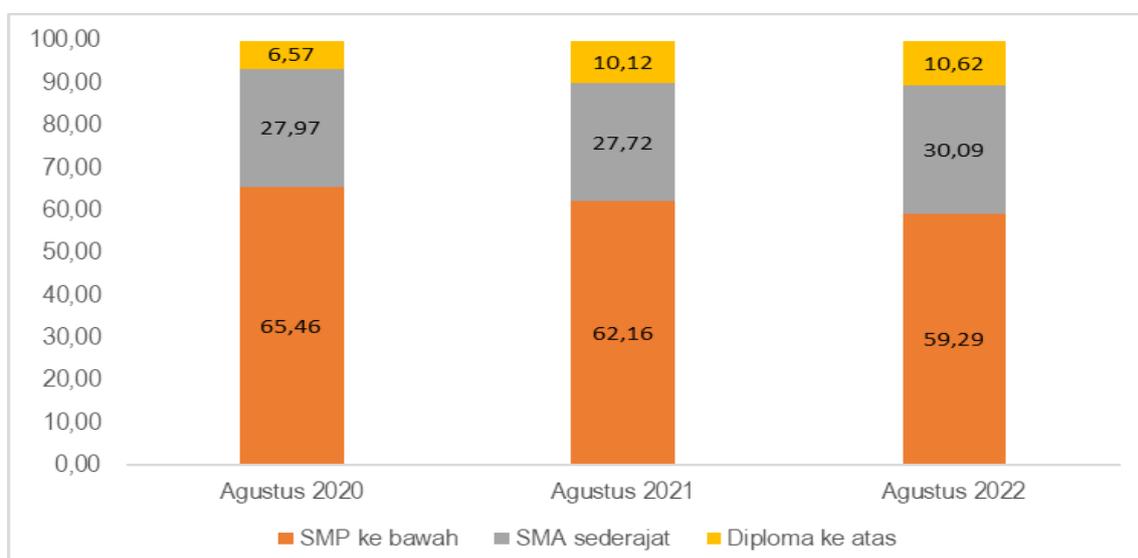
Selain *share* setengah penganggur terhadap angkatan kerja, indikator lain yang dilihat adalah tingkat setengah penganggur. Tingkat setengah penganggur merupakan persentase jumlah setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja. Tren untuk tingkat setengah penganggur terhadap total penduduk yang bekerja mempunyai pola yang sama dengan tren dari *share* setengah penganggur terhadap total angkatan kerja. Pada Agustus 2020, 7,68 persen dari total penduduk bekerja merupakan setengah penganggur. Kemudian pada Agustus 2021, menurun menjadi 6,08 persen, dan kemudian meningkat menjadi 6,10 persen pada Agustus 2022.

Berdasarkan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki mengalami tingkat setengah penganggur terhadap penduduk bekerja dengan besaran yang berbeda. Pada laki-laki bila dibandingkan dengan Agustus 2021 meningkat sebesar 0,27 poin persen, sedangkan pada perempuan menurun sebesar 0,39 poin persen. Menurut daerah tempat tinggal, tingkat setengah penganggur pada daerah perkotaan bila dibandingkan dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,40 poin persen. Demikian juga di daerah perdesaan juga mengalami peningkatan sebesar 0,02 poin persen.

Tabel 10. Tingkat Setengah Penganggur Terhadap Penduduk Bekerja, 2020-2022

Tingkat Setengah Penganggur Terhadap Penduduk Bekerja	Agustus 2020	Agustus 2021	Agustus 2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	8,27	6,46	6,73
Perempuan	6,71	5,47	5,08
Perkotaan	6,42	5,36	4,90
Perdesaan	8,55	6,61	7,01
Total	7,68	6,08	6,10

Hasil Sakernas Agustus 2022 menunjukkan bahwa persentase setengah penganggur pada jenjang pendidikan SMP ke bawah merupakan persentase terbesar di antara jenjang pendidikan lainnya. Persentase setengah penganggur pada jenjang pendidikan SMP ke bawah mencapai 59,29 persen, kemudian pada tingkat pendidikan SMA sederajat sebesar 30,09 persen dan pada jenjang pendidikan diploma ke atas sebesar 10,62 persen.



Grafik 23. Distribusi Setengah Penganggur Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022

BAB IV

INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA (BAK)



Tingkat Ketidakaktifan

Persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja

“

Tingkat ketidakaktifan menurut wilayah tempat tinggal di Provinsi Gorontalo

”

32,89 **Perkotaan**

29,63 **Perdesaan**

31,09 **Total**

BAB IV

INDIKATOR BUKAN ANGKATAN KERJA

Tingkat ketidakaktifan merupakan persentase penduduk yang termasuk kategori bukan angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022, tingkat ketidakaktifan di Gorontalo mencapai 31,09 persen, artinya dari 100 orang penduduk usia kerja (15+) yang tidak aktif dalam pasar kerja (bukan angkatan kerja) sebanyak 31 orang.

Tabel 11. Tingkat Ketidakaktifan, 2020-2022

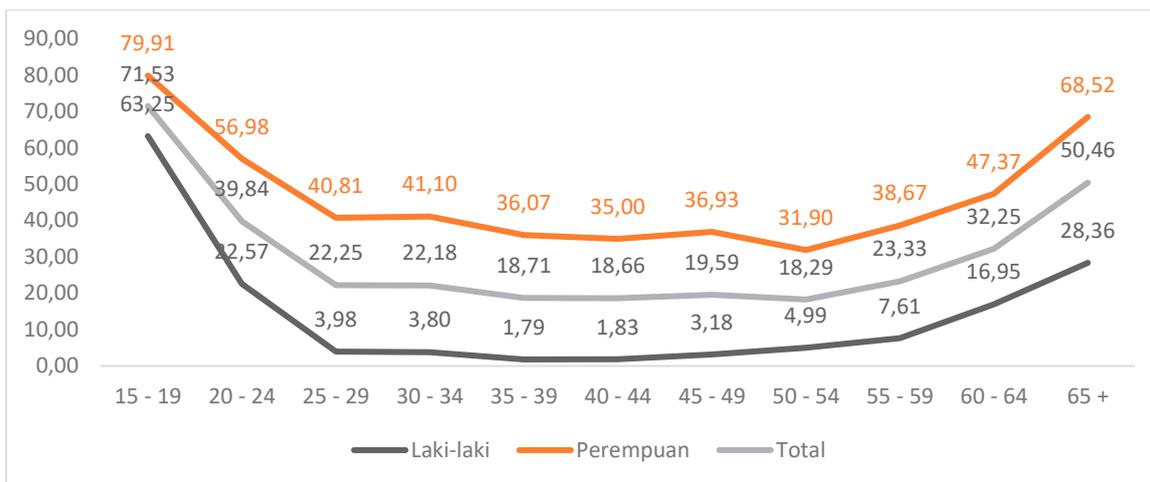
Tingkat Ketidakaktifan	Agustus 2020	Agustus 2021	Agustus 2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	16,98	18,40	14,70
Perempuan	50,05	49,59	47,36
Perkotaan	35,28	35,58	32,89
Perdesaan	32,23	32,88	29,63
Total	33,54	34,06	31,09

Tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 2,97 poin persen jika dibandingkan dengan Agustus 2021, sementara jika dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,45 poin persen. Sejalan dengan menurunnya tingkat ketidakaktifan pada Agustus 2022, jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas yang tergolong bukan angkatan kerja juga mengalami penurunan 23,98 ribu orang dari sebelumnya tercatat 308.393 ribu orang pada Agustus 2021.

Apabila dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, terdapat kesenjangan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan terkait tingkat ketidakaktifan. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2022 untuk laki-laki, dari 100 penduduk usia kerja yang tidak aktif dalam pasar kerja hanya sejumlah 15 orang, sementara untuk perempuan mencapai sekitar 47 orang. Apabila dibandingkan dengan keadaan tahun 2021, tingkat ketidakaktifan baik pada laki-laki maupun perempuan menurun.

Ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, tingkat ketidakaktifan ternyata lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang bekerja di daerah perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan sesuai dengan tingginya EPR di daerah perdesaan. Pada Agustus 2022, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan sebesar 32,89 persen, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 29,63 persen. Pada periode ini, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami penurunan

dibandingkan Agustus 2021. Demikian juga apabila dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020, tingkat ketidakaktifan di daerah perkotaan dan perdesaan juga meningkat.



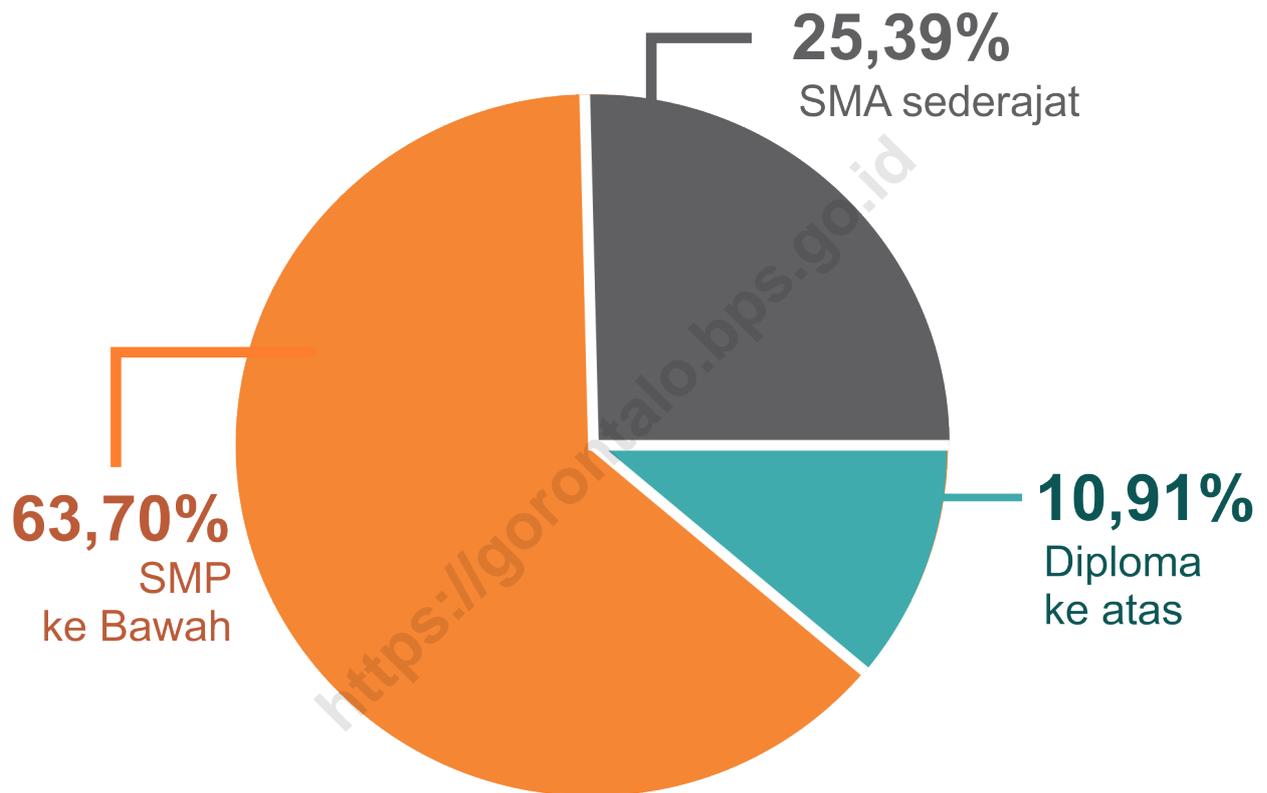
Grafik 24. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2022

Pola tingkat ketidakaktifan seperti yang terlihat pada Grafik 24 mengindikasikan tingginya tingkat ketidakaktifan pada penduduk umur muda, lalu turun pada umur produktif, dan kembali meningkat pada umur-umur tua. Secara umum tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Pada Agustus 2022, tingkat ketidakaktifan laki-laki berada pada titik terendah pada kelompok umur 35-39 tahun. Tingkat ketidakaktifan laki-laki pada kelompok umur 15-19 tahun mencapai 63,25 persen kemudian mengalami tren penurunan hingga umur 35-39 tahun dan meningkat kembali mulai dari kelompok umur 40-44 tahun. Sementara pada perempuan tingkat ketidakaktifan mencapai 79,91 persen pada umur 15-19 tahun kemudian terus menurun hingga kelompok umur 50-54 tahun dan kemudian konsisten naik hingga mencapai 68,52 persen pada 65+ tahun.

BAB V

INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF



Persentase Angkatan Kerja Menurut
Jenjang Pendidikan di Provinsi Gorontalo





BAB V

INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor selain sumber daya alam, modal, dan kewirausahaan untuk menghasilkan output. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka semakin meningkat pula efisiensi dan produktivitas suatu negara.

Teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan, dan tambahan pendapatan seseorang apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Informasi mengenai tingkat capaian pendidikan saat ini merupakan indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Tingkat keahlian tenaga kerja merupakan faktor penentu kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM-14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja. Kategori yang digunakan dalam indikator ini secara konseptual berdasarkan tingkat *International Standard Classification of Education (ISCED)*. Akan tetapi, Sakernas tidak menyediakan data mengenai kemampuan baca-tulis (melek huruf) penduduk yang bekerja, sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi (melek huruf) hanyalah pendidikan saja.

Hasil Sakernas periode Agustus 2020 - Agustus 2022 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam distribusi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan selama periode tersebut. Angkatan kerja pada tahun 2022 sebagian besar masih didominasi oleh mereka yang hanya berpendidikan dasar ke bawah yaitu sebesar 63,70 persen. Angkatan kerja yang menyelesaikan pendidikan menengah sebesar 25,39 persen, sementara untuk tamatan pendidikan tinggi 10,91 persen. Pola yang sama juga terjadi pada periode Agustus 2020 dan Agustus 2021.

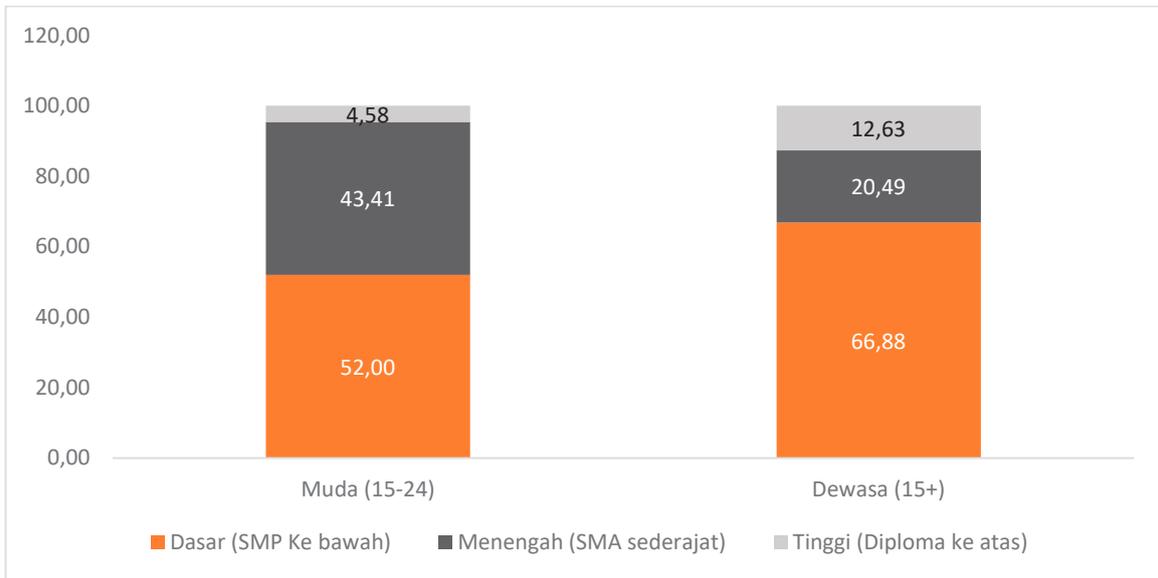
Apabila kualitas angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan ini dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, maka kualitas angkatan kerja perempuan lebih baik dibanding laki-laki terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini terlihat dari persentase angkatan kerja perempuan pada Agustus 2022 yang berpendidikan tinggi ke atas lebih tinggi dari persentase angkatan kerja laki-laki dengan jenjang pendidikan yang sama. Persentase angkatan kerja perempuan dengan jenjang pendidikan tinggi mencapai 13,65 persen, sedangkan persentase angkatan kerja laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama hanya sebesar 8,16 persen.

Pada jenjang pendidikan menengah ke atas terlihat bahwa kualitas angkatan kerja di daerah perkotaan lebih baik dibanding di daerah perdesaan. Pada tahun 2022, persentase angkatan kerja di daerah perkotaan yang berpendidikan berpendidikan SMA ke atas lebih tinggi dari yang tinggal di daerah perdesaan dengan jenjang pendidikan yang sama. Persentase angkatan kerja di daerah perkotaan dengan jenjang menengah ke atas mencapai 52,06 persen, sedangkan persentase angkatan kerja di daerah perdesaan dengan jenjang pendidikan yang sama hanya sebesar 23,60 persen. Secara lebih rinci, perbedaan paling nyata terletak di jenjang pendidikan tinggi di mana untuk wilayah perkotaan sebesar 17,66 persen sedangkan wilayah perdesaan sebesar 5,47 persen.

Tabel 12. Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenjang Pendidikan, 2020-2022

Jenjang Pendidikan (1)	Agustus 2020 (2)	Agustus 2021 (3)	Agustus 2022 (4)
Pendidikan Dasar (kurang dari atau sama dengan SMP)	61,39	60,44	63,70
Laki-laki	66,05	65,10	66,45
Perempuan	53,65	52,97	60,97
Perkotaan	48,00	48,38	47,94
Perdesaan	71,02	69,48	76,40
Pendidikan Menengah (SMA; sederajat)	24,60	24,80	25,39
Laki-laki	24,94	25,35	25,39
Perempuan	24,04	23,91	25,39
Perkotaan	31,90	31,01	34,40
Perdesaan	19,35	20,14	18,13
Pendidikan Tinggi (Diploma-Sarjana)	14,01	14,76	10,91
Laki-laki	9,00	9,55	8,16
Perempuan	22,31	23,13	13,65
Perkotaan	20,10	20,61	17,66
Perdesaan	9,63	10,38	5,47
Total	100	100	100

Merujuk hasil Sakernas Agustus 2022, terlihat bahwa pada kelompok umur muda (15-24 tahun) maupun dewasa (25 tahun ke atas), angkatan kerja didominasi oleh mereka yang berpendidikan dasar dengan persentase berturut-turut sebesar 52 persen dan 66,88 persen. Persentase angkatan kerja berpendidikan dasar pada kelompok umur muda lebih rendah menunjukkan adanya perbaikan kualitas pendidikan angkatan kerja.



Grafik 25. Angkatan Kerja Menurut Jenjang Pendidikan dan Kelompok Umur, 2022

<https://gorontalo.bps.go.id>

BAB VI

PENJELASAN TEKNIS

Employment to Population Ratio (EPR)



Perkotaan
64,74%

Perdesaan
69,06%



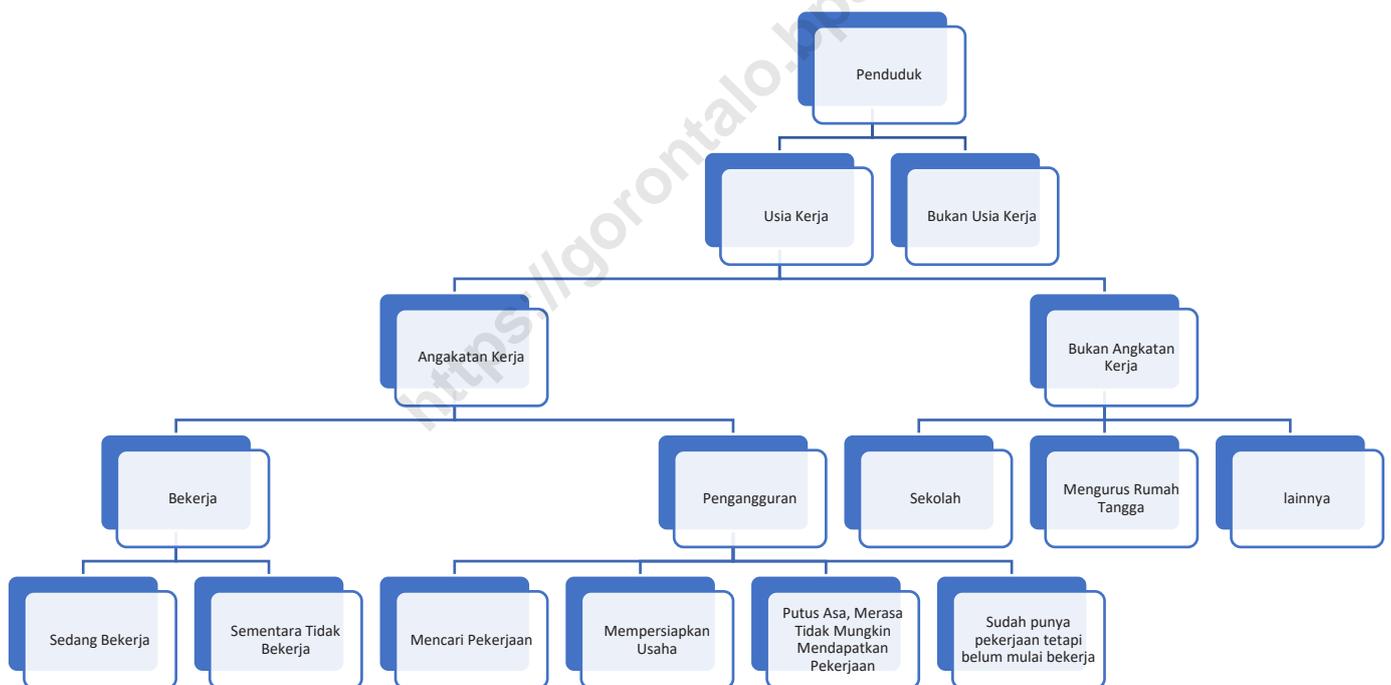
*Employment to Population
(EPR)*

EPR menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk bekerja dan jumlah penduduk usia kerja.



BAB VI PENJELASAN TEKNIS

Konsep definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi ILO sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment: An ILO Manual on Concepts and Methods”*, ILO 1992. Hal ini dimaksudkan, terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia.



Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*) seperti pada diagram di atas. Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, umur kerja, angkatan kerja, bukan angkatan kerja, periode referensi, dan kriteria satu jam.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk umur kerja dan penduduk bukan umur kerja. Penduduk umur kerja dibedakan atas dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*), yaitu kegiatan yang dilaku-

kan selama seminggu yang lalu sampai sehari sebelum pencacahan.

Umur kerja adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah umur kerja (*economically active population*) 15 tahun (meskipun dalam survei dikumpulkan informasi mulai dari umur 10 tahun) dan tanpa batas atas umur kerja. Di negara lain, penentuan batas bawah dan batas atas umur kerja bervariasi sesuai dengan kebutuhan/situasinya. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia dan USA (16 tahun), Kanada (14 dan 15 tahun), India (5 dan 15 tahun), Venezuela (10 dan 15 tahun), sedangkan negara-negara yang menggunakan batas atas adalah Denmark, Swedia, Norwegia dan Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, dan Mexico (65 tahun). Banyak negara seperti Indonesia tidak menggunakan batas atas.

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial seperti berorganisasi, kerja bakti, dll).

Yang dimaksud bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misalnya karena cuti, sakit, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar dan sejenisnya. Konsep bekerja satu jam selama seminggu yang lalu juga digunakan oleh banyak negara, antara lain Pakistan, Filipina, Bulgaria, Hungaria, Polandia, Rumania, dan lainnya. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi buruh/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha.

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha baru, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. Mempersiapkan usaha baru adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas risiko sendiri, baik dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata', seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, baik telah/sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan, atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

Periode referensi merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Da-

lam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek (*a short recent reference period*) akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat (*recall*) dan juga mengurangi masalah (statistik) yang timbul karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan, dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu yang lalu paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja nasional, termasuk Indonesia.

Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga dikenal kriteria satu jam. Kriteria satu jam secara berturut-turut digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk di dalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria satu jam juga dikaitkan dengan definisi bekerja dan penganggur yang digunakan, dimana penganggur adalah situasi dari ketiadaan pekerjaan secara total (*lack of work*), dimana apabila batas minimum dari jumlah jam kerja dinaikkan, maka akan mengubah definisi penganggur, yaitu bukan lagi ketiadaan pekerjaan secara total. Di samping itu juga untuk memastikan bahwa pada suatu tingkat agregasi tertentu, input tenaga kerja total berkaitan langsung dengan produksi total. Hal ini diperlukan, terutama ketika dilakukan analisis gabungan antara statistik ketenagakerjaan dan statistik produksi.

Berdasarkan argument teknis, ILO merekomendasikan untuk memperhatikan *the one hour criterion*, yaitu digunakannya konsep/definisi satu jam dalam periode referensi tertentu untuk menentukan seseorang dikategorikan sebagai bekerja (*employed*). BPS menggunakan konsep/definisi “bekerja paling sedikit 1 jam secara berturut-turut dalam seminggu yang lalu” untuk mengkategorikan seseorang sebagai bekerja (*currently economically active population*), tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

Organisasi Perburuhan Internasional (*International Labour Organization-ILO*) meluncurkan *Key Indicator of Labour Market* (KILM) pada tahun 1999, untuk melengkapi program pengumpulan data secara rutin dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia.

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator yang disusun oleh ILO, yang dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) kelompok, yaitu:

1. Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja;
2. Indikator penduduk yang bekerja, terdiri dari KILM 2 (Rasio Penduduk yang Bekerja terhadap Jumlah Penduduk), KILM 3 (Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama), KILM 4 (Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama), KILM 5 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan), KILM 6 (Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja), dan KILM 7 (Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal);
3. Indikator pengangguran, underemployment (setengah penganggur) dan tingkat ketidakaktifan yang terdiri dari KILM 9 (Pengangguran), KILM 10 (Pengangguran pada Kelompok Umur Muda), KILM 10 (Pengangguran Jangka Panjang), KILM 11 (Pengangguran dan Pendidikan), KILM 12 (Setengah Penganggur/underemployment);
4. Indikator bukan angkatan kerja (ketidakaktifan), yang terdiri dari KILM 13 (Tingkat Ketidakaktifan);

Indikator pendidikan dan melek huruf yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);

5. Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf);
6. Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (Upah dan Biaya Kompensasi);
7. Produktivitas tenaga kerja yang termuat dalam KILM 16 (Indikator Produktivitas Tenaga Kerja);
8. Indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan yang tertuang dalam KILM 17 (Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan).

KILM-1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel publikasi standar yang dikeluarkan ILO (KILM 6th ed) menyajikan estimasi tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur, dengan standar sebagai berikut: 15+, 15–24, 15–64, 25–54, 25–34, 35–54, 55–64, dan 65 tahun keatas. Penggunaan kelompok umur ini digunakan di lebih dari 190 negara.

KILM-2 Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (Employment to Population Ratio-EPR)

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja. Rasio yang tinggi berarti sebagian besar penduduk suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah berarti bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi, karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja, yang sering disebut sebagai Bukan Angkatan Kerja (BAK).

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara indikator ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak. Indikator tambahan diperlukan untuk menilai isu-isu seperti upah/gaji, jam kerja, lapangan kerja sektor informal, setengah pengangguran, dan kondisi kerja. Bahkan, nilai rasio ini bisa tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif, misalnya pilihan pendidikan yang terbatas sehingga kaum muda mengambil pekerjaan yang tersedia daripada tinggal di sekolah untuk membangun sumber daya mereka (memilih bekerja dibanding melanjutkan sekolah/membiayai sekolah). Untuk alasan

ini, sangat disarankan bahwa indikator ini harus ditinjau ulang dalam setiap evaluasi kebijakan tenaga kerja di suatu negara/wilayah.

KILM-3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan utama dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah penduduk bekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya berkontribusi/bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status dalam pekerjaan utama yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1. Berusaha sendiri;
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar;
3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
4. Buruh/karyawan/pegawai;
5. Pekerja bebas di pertanian;
6. Pekerja bebas di non pertanian;
7. Pekerja keluarga/tak dibayar.

Dalam publikasi ini, pengelompokan status dalam pekerjaan adalah sebagai berikut:

1. Penduduk bekerja yang menerima upah/gaji adalah penduduk dengan status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai;
2. Penduduk bekerja dengan status berusaha terdiri dari:
 - Pengusaha, yaitu penduduk bekerja dengan status pekerjaan dibantu buruh tetap/buruh dibayar;
 - Berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar;
 - Pekerja bebas yang terdiri dari pekerja bebas di pertanian dan non-pertanian.
3. Pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

KILM-4 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Informasi sektoral biasanya berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Dalam berbagai teori ekonomi pembangunan, tenaga kerja bergeser dari pertanian dan aktivitas tenaga kerja intensif lainnya ke sektor industri dan akhirnya menuju ke sektor jasa-jasa,

dalam prosesnya, penduduk yang bekerja berpindah dari desa ke kota.

Klasifikasi lapangan pekerjaan disajikan dalam 17 kategori yang mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang berdasarkan International Standard Industrial Classification (ISIC) revisi 4. Tujuh belas (17) kategori yang dimaksud adalah:

- A Pertanian, kehutanan, dan perikanan;
- B Pertambangan dan penggalian;
- C Industri pengolahan;
- D Pengadaan listrik dan gas;
- E Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- F Konstruksi;
- G Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor;
- H Transportasi dan pergudangan;
- I Penyediaan akomodasi dan makan minum;
- J Informasi dan komunikasi;
- K Jasa keuangan dan asuransi;
- L Real estat;
- M, N Jasa perusahaan;
- O Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- P Jasa pendidikan;
- Q Jasa kesehatan dan kegiatan social;
- R, S, T, U Jasa lainnya

KILM-5 Penduduk Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama

Klasifikasi jenis pekerjaan menggunakan Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014 yang mengacu pada ISCO 2008 dengan uraian jenis pekerjaan lebih rinci. Publikasi ini tidak menampilkan KILM-5.

KILM-6 Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan, kesejahteraan orang yang bekerja, tingkat produktivitas serta biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam-jam bekerja di masyarakat, baik itu menurut kelompok penduduk bekerja maupun menurut penduduk bekerja secara individu menjadi penting ketika melakukan pemantauan kerja maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi.

Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari pekerjaan penuh waktu (*full time*), yang merupakan proporsi dari total penduduk yang bekerja. Dalam hal ini, pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh waktu/normal, tetapi tidak

mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

Karena tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah minimum jam dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh waktu (*full time*), biasanya digunakan batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Beberapa negara yang menggunakan batas 35 jam diantaranya adalah Indonesia, Republik Korea, Amerika dan El Salvador. Untuk kasus Indonesia, batas yang digunakan adalah kurang dari 35 jam seminggu dan mencari pekerjaan.

KILM-7 Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

KILM ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya): 0 jam, 1-34 jam, 35-48 jam, dan 49 jam ke atas.

KILM-8 Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

Penduduk yang bekerja di sektor informal terkait perkiraan jumlah orang yang bekerja di sektor informal dibandingkan dengan jumlah orang bekerja. Dalam hal ukuran dan pertumbuhan, sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan utama (ICLS ke-13). Pekerja formal mencakup status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal.

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai “karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau ijin sakit, dll)”. Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk tingkat pekerjaan dan bukan untuk perorangan karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.

Pekerjaan informal dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dua: usaha sendiri informal dan pekerjaan upahan informal yang mencakup karyawan tanpa kontrak resmi, jaminan pekerja atau perlindungan sosial yang dipekerjakan di usaha formal atau informal. Yang termasuk usaha sendiri informal adalah pengusaha pada sektor informal, berusaha sendiri pada usaha informal, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi informal (Chen, 2006 seperti dikutip dalam Maligalig, dkk, 2008). Perbedaan ini menyarankan agar pekerja informal dibagi dalam seluruh kategori status pekerjaan: pengusaha, buruh, berusaha sendiri, pekerja keluarga tidak dibayar dan anggota koperasi produksi.

Sayangnya BPS belum dapat menyajikan data pekerja sektor informal yang mengacu pada ICLS ke-17 karena keterbatasan variable yang dikumpulkan Sakernas. Saat ini, BPS menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal berdasarkan status dalam pekerjaan utama.

KILM-9 Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) atau biasanya disebut sebagai tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Ini tidak boleh disalahartikan sebagai kesulitan ekonomi, meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering ada dan cenderung memiliki korelasi negatif. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk (KILM 2), tingkat pengangguran menyediakan indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan informasi tentang tenaga kerja.

Secara spesifik, penganggur terbuka dalam Sakernas, terdiri atas:

1. Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
2. Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
3. Mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
4. Mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran oleh banyak negara digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan. Jika bekerja diartikan sebagai situasi yang diinginkan bagi orang-orang dalam populasi yang secara ekonomi aktif (angkatan kerja), maka pengangguran menjadi situasi yang tidak diinginkan. Namun ada kalanya pengangguran jangka pendek menjadi suatu kondisi yang diinginkan dan diperlukan untuk memastikan penyesuaian (*adjustment*) terhadap fluktuasi ekonomi. Tingkat pengangguran pada kelompok tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan berguna dalam mengidentifikasi kelompok penduduk bekerja dan sektor-sektor yang paling rentan terhadap pengangguran.

Sementara tingkat pengangguran tenaga kerja, dapat dianggap sebagai indikator yang paling informatif yang mencerminkan indikasi pasar umum dan kinerja pasar tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan, tidak harus ditafsirkan sebagai ukuran kesulitan ekonomi atau kesejahteraan. Bila didasarkan pada standar internasional yang direkomendasikan, tingkat pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Angka ini menggambarkan tentang sumber daya ekonomi penganggur atau anggota keluarga mereka. Penggunaannya harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Tindakan-tindakan lain, termasuk indikator pendapatan yang terkait, akan diperlukan untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi.

Tingkat pengangguran secara matematis didefinisikan sebagai hasil bagi yang diperoleh dari membagi jumlah pengangguran (untuk negara atau kelompok penduduk tertentu) dengan jumlah angkatan kerja. Harus ditekankan bahwa denominator/faktor pembagi yang berfungsi sebagai dasar statistik ini adalah angkatan kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi, bukan jumlah penduduk. Perbedaan ini tidak selalu

dipahami oleh publik. Memang, istilah “angkatan kerja” dan “bekerja” kadang-kadang keliru digunakan secara bergantian. Misalnya, tingkat pengangguran adalah 6 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 6 persen dari penduduk yang aktif secara ekonomi (angkatan kerja) yang saat ini sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan atau bersedia bekerja.

KILM-10 Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Penduduk umur muda yang menganggur merupakan salah satu masalah yang memerlukan penanganan dan kebijakan khusus yang penting bagi banyak negara, terlepas dari tahap pembangunan. Untuk tujuan indikator ini, istilah “umur muda” mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan “orang dewasa” didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun keatas.

KILM-11 Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KILM-12 Setengah Penganggur (*Underemployment*)

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1. Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM-13 Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan (bukan angkatan kerja). Tingkat ketidakaktifan ini jika dijumlahkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK—lihat KILM 1) maka hasilnya adalah 100 persen, dengan perkataan lain tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 (satu) dikurang

TPAK (1–TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai suatu kondisi “buruk”, misalnya tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk perempuan umur 25-34 tahun mungkin karena mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan mengasuh anak. Dengan menggunakan data dalam KILM 13, dapat dilihat pola tenaga kerja perempuan. Telah lama diakui bahwa aspek-aspek struktur rumah tangga terkait dengan aktivitas pasar tenaga kerja, misalnya kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki tingkat ketidakaktifan yang relatif rendah. Pada pasangan yang menikah, laki-laki biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada perempuan bisa berkorelasi dengan tingginya tingkat ketidakaktifan untuk laki-laki, yaitu suami, jika laki-laki sedang menyelesaikan pendidikan atau secara fisik tidak mampu bekerja, sehingga membuat perempuan sebagai istri sebagai pencari nafkah utama.

KILM-14 Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan saat ini adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar tenaga kerja dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat.

KILM 14 menyajikan informasi mengenai tingkat pendidikan angkatan kerja dengan lima tingkat pendidikan, yaitu tidak pernah bersekolah, tingkat pra-dasar, tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi (dalam publikasi ini hanya dikategorikan dalam tiga tingkat pendidikan, yaitu SMP ke bawah, SMA, dan diploma ke atas).

Di samping itu, disajikan pula pencapaian pendidikan angkatan kerja menurut kelompok umur sebagai berikut: umur muda (15-24 tahun) dan “dewasa” yang didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM-15 Indikator Upah dan Biaya Tenaga Kerja

Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan penduduk bekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Tetapi, terdapat survei khusus (Survei Upah dan Survei Struktur Upah) yang bukan merupakan bagian dari Sakernas yang dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan indikator ini. Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan sebulan terakhir pada status pekerjaan tertentu, maka yang dapat disajikan hanya rata-rata upah/pendapatan sebulan terakhir buruh/karyawan/pegawai. Biaya kompensasi tidak dapat disajikan pada publikasi KILM ini.

KILM-16 Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (Labour/Tenaga Kerja) berperan dalam proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, dan sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat

sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (labour intensive) dan sektor padat modal (capital intensive). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi kali ini.

KILM-17 Indikator Kemiskinan, Penduduk Bekerja yang Miskin, dan Distribusi Pendapatan

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, penduduk bekerja yang miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk melengkapi analisis ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KESALAHAN BAKU RELATIF (*RELATIVE STANDARD ERROR-RSE*)

Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standar error*, yaitu rasio dari nilai standard error dengan nilai estimasi suatu variabel yang dinyatakan dalam persen. Nilai estimasi sebagai berikut:

- $RSE \leq 25\%$ dianggap akurat
- $RSE > 25\%$ tetapi $\leq 50\%$ perlu hati-hati jika akan digunakan
- $RSE > 50\%$ maka nilai estimasi tersebut dianggap sangat tidak akurat dan seharusnya digabungkan dengan estimasi yang lain untuk memberikan nilai estimasi dengan $RSE \leq 25\%$

LAMPIRAN



**Lampiran 1 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal,
2020-2022**

Kelompok Umur (1)	Agustus 2020 (2)	Agustus 2021 (3)	Agustus 2022 (4)
15 Tahun Ke Atas	893 745	905 361	914.951
Laki-laki	446 190	450 656	455.842
Perempuan	447 555	454 705	459.109
Perkotaan	384 012	396 897	408.458
Perdesaan	509 733	508 464	506.493
15-24	195 309	196 786	195.709
Laki-laki	98 901	98 096	97.998
Perempuan	96 408	98 690	97.711
Perkotaan	85 792	89 020	89.408
Perdesaan	109 517	107 766	106.301
25-34	196 053	193 344	193.717
Laki-laki	98 001	97 918	97.942
Perempuan	98 052	95 426	95.775
Perkotaan	83 782	82 954	85.343
Perdesaan	112 271	110 390	108.374
35-44	181 535	183 220	185.052
Laki-laki	91 806	91 742	92.474
Perempuan	89 729	91 478	92.578
Perkotaan	77 475	79 943	82.654
Perdesaan	104 060	103 277	102.398
45-54	150 265	153 976	154.241
Laki-laki	76 223	78 307	78.665
Perempuan	74 042	75 669	75.576
Perkotaan	64 817	68 075	68.776
Perdesaan	85 448	85 901	85.465
55-64	101 399	104 668	110.168
Laki-laki	50 076	51 056	54.567
Perempuan	51 323	53 612	55.601
Perkotaan	42 992	45 018	49.544
Perdesaan	58 407	59 650	60.624
65 Tahun Ke Atas	69 184	73 367	76.064
Laki-laki	31 183	33 537	34.196
Perempuan	38 001	39 830	41.868
Perkotaan	29 154	31 887	32.733
Perdesaan	40 030	41 480	43.331

**Lampiran 2 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal,
2020-2022**

Kelompok Umur (1)	Agustus 2020 (2)	Agustus 2021 (3)	Agustus 2022 (4)
15 Tahun Ke Atas	593 973	596 968	630.534
Laki-laki	370 439	367 746	388.841
Perempuan	223 534	229 222	241.693
Perkotaan	248 545	255 666	274.098
Perdesaan	345 428	341 302	356.436
15-24	81 228	77 959	86.628
Laki-laki	55 735	52 076	55.781
Perempuan	25 493	25 883	30.847
Perkotaan	33 166	32 213	37.403
Perdesaan	48 062	45 746	49.225
25-34	151 578	146 702	150.681
Laki-laki	93 519	91 436	94.131
Perempuan	58 059	55 266	56.550
Perkotaan	64 715	62 568	66.473
Perdesaan	86 863	84 134	84.208
35-44	142 654	144 987	150.481
Laki-laki	89 294	87 804	90.802
Perempuan	53 360	57 183	59.679
Perkotaan	62 860	65 030	67.091
Perdesaan	79 794	79 957	83.390
45-54	120 028	123 237	124.977
Laki-laki	71 605	74 247	75.492
Perempuan	48 423	48 990	49.485
Perkotaan	50 361	54 626	55.686
Perdesaan	69 667	68 611	69.291
55-64	72 376	73 588	80.088
Laki-laki	42 853	42 471	48.137
Perempuan	29 523	31 117	31.951
Perkotaan	28 915	30 068	33.560
Perdesaan	43 461	43 520	46.528
65 Tahun Ke Atas	26 109	30 495	37.679
Laki-laki	17 433	19 712	24.498
Perempuan	8 676	10 783	13.181
Perkotaan	8 528	11 161	13.885
Perdesaan	17 581	19 334	23.794

Lampiran 3 TPAK Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Kelompok Umur (1)	Agustus 2020 (2)	Agustus 2021 (3)	Agustus 2022 (4)
15 Tahun Ke Atas	66,46	65,94	68,91
Laki-laki	83,02	81,6	85,30
Perempuan	49,95	50,41	52,64
Perkotaan	64,72	64,42	67,11
Perdesaan	67,77	67,12	70,37
15-24	41,59	39,62	44,26
Laki-laki	56,35	53,09	56,92
Perempuan	26,44	26,23	31,57
Perkotaan	38,66	36,19	41,83
Perdesaan	43,89	42,45	46,31
25-34	77,31	75,88	77,78
Laki-laki	95,43	93,38	96,11
Perempuan	59,21	57,92	59,04
Perkotaan	77,24	75,42	77,89
Perdesaan	77,37	76,22	77,70
35-44	78,58	79,13	81,32
Laki-laki	97,26	95,71	98,19
Perempuan	59,47	62,51	64,46
Perkotaan	81,14	81,35	81,17
Perdesaan	76,68	77,42	81,44
45-54	79,88	80,04	81,03
Laki-laki	93,94	94,82	95,97
Perempuan	65,4	64,74	65,48
Perkotaan	77,7	80,24	80,97
Perdesaan	81,53	79,87	81,08
55-64	71,38	70,31	72,70
Laki-laki	85,58	83,19	88,22
Perempuan	57,52	58,04	57,46
Perkotaan	67,26	66,79	67,74
Perdesaan	74,41	72,96	76,75
65 Tahun Ke Atas	37,74	41,57	49,54
Laki-laki	55,91	58,78	71,64
Perempuan	22,83	27,07	31,48
Perkotaan	29,25	35	42,42
Perdesaan	43,92	46,61	54,91

Lampiran 4 Penduduk Bekerja Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal,
2020-2022

Kelompok Umur (1)	Agustus 2019 (2)	Agustus 2020 (3)	Agustus 2022 (4)
15 Tahun Ke Atas	568.563	579.009	614.250
Laki-laki	353.655	356.526	379.976
Perempuan	214.908	222.483	234.274
Perkotaan	232.578	244.577	264.453
Perdesaan	335.985	334.432	349.797
15-24	69.534	69.109	76.281
Laki-laki	48.884	46.675	50.410
Perempuan	20.650	22.434	25.871
Perkotaan	26.406	27.384	31.890
Perdesaan	43.128	41.725	44.391
25-34	145.287	140.344	146.788
Laki-laki	89.269	87.493	92.322
Perempuan	56.018	52.851	54.466
Perkotaan	60.737	58.149	63.627
Perdesaan	84.550	82.195	83.161
35-44	139.753	143.354	149.359
Laki-laki	87.130	86.819	89.901
Perempuan	52.623	56.535	59.458
Perkotaan	60.997	63.938	66.416
Perdesaan	78.756	79.416	82.943
45-54	117.175	122.513	124.549
Laki-laki	69.487	73.577	75.202
Perempuan	47.688	48.936	49.347
Perkotaan	48.545	54.134	55.318
Perdesaan	68.630	68.379	69.231
55-64	70.705	73.257	79.679
Laki-laki	41.452	42.250	47.728
Perempuan	29.253	31.007	31.951
Perkotaan	27.365	29.811	33.317
Perdesaan	43.340	43.446	46.362
65 Tahun Ke Atas	26.109	30.432	37.594
Laki-laki	17.433	19.712	24.413
Perempuan	8.676	10.720	13.181
Perkotaan	8.528	11.161	13.885
Perdesaan	17.581	19.271	23.709

Lampiran 5 EPR Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Kelompok Umur (1)	Agustus 2019 (2)	Agustus 2020 (3)	Agustus 2022 (4)
15 Tahun Ke Atas	63.62	63.95	67.13
Laki-laki	79.26	79.11	83.36
Perempuan	48.02	48.93	51.03
Perkotaan	60.57	61.62	64.74
Perdesaan	65.91	65.77	69.06
15-24	35.60	35.12	38.98
Laki-laki	49.43	47.58	51.44
Perempuan	21.42	22.73	26.48
Perkotaan	30.78	30.76	35.67
Perdesaan	39.38	38.72	41.76
25-34	74.11	72.59	75.77
Laki-laki	91.09	89.35	94.26
Perempuan	57.13	55.38	56.87
Perkotaan	72.49	70.10	74.55
Perdesaan	75.31	74.46	76.74
35-44	76.98	78.24	80.71
Laki-laki	94.91	94.63	97.22
Perempuan	58.65	61.80	64.22
Perkotaan	78.73	79.98	80.35
Perdesaan	75.68	76.90	81.00
45-54	77.98	79.57	80.75
Laki-laki	91.16	93.96	95.60
Perempuan	64.41	64.67	65.29
Perkotaan	74.90	79.52	80.43
Perdesaan	80.32	79.60	81.01
55-64	69.73	69.99	72.32
Laki-laki	82.78	82.75	87.47
Perempuan	57.00	57.84	57.46
Perkotaan	63.65	66.22	67.25
Perdesaan	74.20	72.83	76.47
65 Tahun Ke Atas	37.74	41.48	49.42
Laki-laki	55.91	58.78	71.39
Perempuan	22.83	26.91	31.48
Perkotaan	29.25	35.00	42.42
Perdesaan	43.92	46.46	54.72

Lampiran 6 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2020-2022

Kelompok Umur (1)	Agustus 2020 (2)	Agustus 2021 (3)	Agustus 2022 (4)
Total	100	100	100
0 jam (sementara tidak bekerja)	3,70	4,59	2,50
1-34 jam	32,19	32,36	29,20
35 – 48 Jam	30,94	31,70	34,48
49 jam ke atas	33,17	31,34	33,83
Laki-laki	100	100	100
0 jam (sementara tidak bekerja)	4,15	4,97	3,07
1-34 jam	26,10	26,82	24,36
35 – 48 Jam	32,39	32,82	34,04
49 jam ke atas	37,37	35,38	38,52
Perempuan	100	100	100
0 jam (sementara tidak bekerja)	2,95	3,98	1,58
1-34 jam	42,22	41,24	37,03
35 – 48 Jam	28,56	29,91	35,18
49 jam ke atas	26,26	24,88	26,21
Perkotaan	100	100	100
0 jam (sementara tidak bekerja)	3,38	4,30	2,49
1-34 jam	26,04	25,11	24,19
35 – 48 Jam	32,40	34,52	37,84
49 jam ke atas	38,18	36,06	35,48
Perdesaan	100	100	100
0 jam (sementara tidak bekerja)	3,92	4,80	2,50
1-34 jam	36,45	37,66	32,99
35 – 48 Jam	29,93	29,64	31,94
49 jam ke atas	29,70	27,89	32,57

Lampiran 7 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan, Kabupaten/Kota, dan Jenis Kelamin, Agustus 2022

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab. Boalemo			
15 tahun ke atas	64.704	63.238	127.942
Angkatan Kerja	56.642	36.064	92.706
Bekerja	56.021	34.767	90.788
Pengangguran	621	1.297	1.918
Bukan Angkatan Kerja	8.062	27.174	35.236
Kab. Gorontalo			
15 tahun ke atas	141.861	143.637	285.498
Angkatan Kerja	121.632	79.571	201.203
Bekerja	119.653	77.862	197.515
Pengangguran	1.979	1.709	3.688
Bukan Angkatan Kerja	20.229	64.066	84.295
Kab. Pohuwato			
15 tahun ke atas	62.522	60.432	122.954
Angkatan Kerja	56.225	30.498	86.723
Bekerja	54.212	29.551	83.763
Pengangguran	2.013	947	2.960
Bukan Angkatan Kerja	6.297	29.934	36.231
Kab. Bone Bolango			
15 tahun ke atas	60.313	60.782	121.095
Angkatan Kerja	49.929	29.118	79.047
Bekerja	48.633	27.811	76.444
Pengangguran	1.296	1.307	2.603
Bukan Angkatan Kerja	10.384	31.664	42.048
Kab. Gorontalo Utara			
15 tahun ke atas	42.180	41.167	83.347
Angkatan Kerja	37.403	20.898	58.301
Bekerja	36.933	20.190	57.123
Pengangguran	470	708	1.178
Bukan Angkatan Kerja	4.777	20.269	25.046
Kota Gorontalo			
15 tahun ke atas	84.262	89.853	174.115
Angkatan Kerja	67.010	45.544	112.554
Bekerja	64.524	44.093	108.617
Pengangguran	2.486	1.451	3.937
Bukan Angkatan Kerja	17.252	44.309	61.561

**Lampiran 8 Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas
Kabupaten/Kota, Agustus 2022**

Kabupaten/Kota	Jumlah	Kesalahan Baku	Kesalahan Baku Relatif	<i>Selang Kepercayaan 95%</i>		Efek Desain	Square Root Design Effect
				Batas Bawah	Batas Atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kab. Boalemo	127.942	19.455	15,21	89.658	166.226	30,12	5,49
Kab. Gorontalo	285.498	35.456	12,42	215.726	355.270	56,05	7,49
Kab. Pohuwato	122.954	18.052	14,68	87.431	158.477	26,81	5,18
Kab. Bone Bolango	121.095	16.015	13,23	89.580	152.610	21,38	4,62
Kab. Gorontalo Utara	83.347	12.562	15,07	58.626	108.068	18,24	4,27
Kota Gorontalo	174.115	20.353	11,67	134.063	214.167	25,73	5,07
Provinsi Gorontalo	914.951	24.756	2,71	866.235	963.667	-	-

**Lampiran 9 Kesalahan Baku Relatif (*Relative Standard Error-RSE*) Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang
Termasuk Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota, Agustus 2022**

Kabupaten/Kota	Jumlah	Kesalahan Baku	Kesalahan Baku Relatif	<i>Selang Kepercayaan 95%</i>		Efek Desain	Square Root Design Effect
				Batas Bawah	Batas Atas		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kab. Boalemo	92.706	15.130	16,32	62.932	122.480	24,06	4,91
Kab. Gorontalo	201.203	25.651	12,75	150.725	251.681	36,71	6,06
Kab. Pohuwato	86.723	12.705	14,65	61.722	111.724	18,01	4,24
Kab. Bone Bolango	79.047	10.544	13,34	58.297	99.797	13,48	3,67
Kab. Gorontalo Utara	58.301	8.714	14,95	41.152	75.450	12,18	3,49
Kota Gorontalo	112.554	13.733	12,20	85.529	139.579	16,73	4,09
Provinsi Gorontalo	630.534	19.848	3,15	591.476	669.592	17,60	4,20

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://gorontalo.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI GORONTALO**

Jl. Prof Dr. Aloi Saboe No. 117, Gorontalo
Telp: (0435) 834596 | Fax: (0435) 834597
E-mail: bps7500@bps.go.id
Web: <http://gorontalo.bps.go.id>

ISSN 2598-7461



9 772598 746004